

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Membara di Api Tuhan

La Ode Malim

Direktorat
Budayaan

47

E

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



010.989 + 000 m

MEMBARA DI API TUHAN

MEMBARA DI API TUHAN

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Alih bahasa dan komentar

LA ODE MALIM

KEPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 2127
PEROLEHAN : 6-4-09
TGL
SANDI PUSTAKA :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
nomor induk	: 1846 / 1984
tanggal terima	: 26 - 12 - 1984
selanjutnya dari	: proyek pgsi v s
nomor buku	: 2
nomor	: 2

*Kupersembahkan kepada :
sebangsaku dan
seumatku*

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalikan dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sulawesi Selatan, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

SEPATAH KATA SAMBUTAN

Jika diingat Kerajaan Wolio yang sesudah berkembangnya Islam dikenal dengan nama Kesultanan Butuni dengan sultan-sultan dan pembesar-pembesarnya yang berjasa dalam mengembangkan Islam, sehingga sebagai agama, Islam telah menjiwai dan memberi isi, bentuk dan warna yang khusus bagi masyarakat di daerah itu, maka usaha Saudara La Ode Malim menyalin dan memberi penjelasan syair "Bulmalino" yang digubah oleh Sultan La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin adalah suatu usaha yang patut mendapat perhatian. Lebih-lebih karena sebagai kemudian ternyata, syair "Bulamalino" itu telah menjadi bacaan umum dan pegangan rakyat di daerah tersebut dalam masa yang panjang, maka usaha menyalinnya ke dalam bahasa Indonesia, dapat dipandang sebagai menggali-kembali dan membawa ke tengah gelanggang yang lebih luas sesuatu yang terpendam dalam perbendaharaan rohani bangsa kita di abad-abad yang lalu di daerah itu terutama sejauh yang dapat dirangkum oleh kata-kata dan ucapan Sufi.

Dalam kehausan akan bacaan sebagai sekarang ini, salinan Saudara La Ode Malim ini sedikit banyaknya akan dapat melayani keperluan pembaca-pembaca Muslim yang menggemari lapangan ini, dan dengan tidak disangka-sangka terbuka pulalah lapangan penyelidikan baru yang secara lebih nyata membuktikan betapa luas dan dalamnya Islam telah meninggalkan jejaknya dalam kehidupan beragama dan bernegara di berbagai tempat di kepulauan Indonesia sebagai di Kesultanan Butuni itu.

Pembaca-pembaca yang arif budiman tentulah tidak akan terlalu 'memberatkan' perasaan dan timbangan mengenai ejaan beberapa kata-kata Arab di dalam buku ini yang ada kalanya ber-

lainan daripada yang pernah dijumpainya, terutama bila diingat, ia adalah salinan yang berasal dari satu bahasa daerah yang digubah dalam suatu masa yang keadaannya belum seperti masa kita sekarang ini.

Jakarta, 8 Pebruari 1960.

M. Zain Djambek.

PENDAHULUAN

Kuterjemahkan dan kuberi komentar syair ini untukmu, bangsaku ! Supaya engkau lebih lagi mengetahui betapa sudah tinggi kebudayaan jiwamu di abad-abad yang lalu. Dan betapa hebat usahamu di masa-masa yang lampau untuk ketinggianmu.

Bukan aku inginkan balikmu ke masa itu. Tiada yang hendak kembali ke masa perahu layar karoro, ini masa kapal atom, sputnik, explorer ! Aku hanya mengharapkan semoga engkau mengadakan perbandingan. Semoga diusahakan keseimbangan : Dahulu, ketika engkau melayarkan perahu layar karoromu, tanganmu beruratkan kawat dan hatimu bersemangatkan api. Sekarang, di masa sputnik explorer ini, tetapkah kawat urat-uratmu dan api hatimu ? Tetappun kau masih memalukan. Seharusnya tanganmu sudah waja dan hatimu cahaya kosmos.

Inilah salah satu terjemahan dari salah satu karangan-karanganmu di masa yang lampau. Ketika engkau masih menulis dengan bulu burung atau dengan segar. Sekarang, dengan vulpen atommu, kutanya engkau", Berapa lebih tinggi mutu karanganmu?" Dan yang terpenting : isinya, kebesaran isinya, kekerasan citanya ! Lihatlah cita Ubermenschmu yang telah kau buat dahulu ini. Cita Ubermensch yang Uber karena dan demi Tuhan ! Sekarang kutanya engkau, "Sudah kau realisasikankah cita Ubermenschmu dahulu itu ? Dan betapa sudah kelebihan cita Ubermenschmu dewasa ini ?"

Aku bukan hendak memalukanmu. Engkau telah merana ketika engkau sedang tumbuh, karena tindasan bangsa yang lebih tua darimu. Kalau engkau bertumbuh terus tak terusik, sekurang-kurangnya engkau akan lebih dari kini. Itu yang kukehendaki

supaya engkau ketahui dengan nyata ! Di dirimu ada benih yang besar. Tumbuhkanlah ! Dan tunas-tunasmu yang telah tumbuh dahulu, segarkanlah !

Semoga zaman kemerdekaan ini akan menghebatkanmu kembali jauh lebih dari di masa-masa yang lampau, di lapangan materi dan di dunia rohani.

Jakarta, 10 Oktober 1958.

La Ode Malim.

KATA PENGANTAR

Buku *Membara di Api Tuhan* ini ditulis oleh Sultan La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin dan diterjemahkan oleh La Ode Malim yang pernah menjabat Rektor Universitas Halu Olea di Kendari Sulawesi Tenggara.

Buku ini mengisahkan mengenai ajaran Islam dan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Kejadiannya pada zaman kerajaan Wolio masih diperintah raja.

Pada zaman pemerintahan Sultan Qaimuddin pada tahun 1824 – 1851 Islam sangat berkembang. Sultan sangat marah kepada rakyat yang melalaikan ajaran agama Islam. Tiap orang hendaklah menjalankan rukun Islam dengan baik sehingga lahirlah syair-syair beliau yang dianjurkan dibaca rakyat.

Salah satu tulisan beliau berjudul *Bulamatin* itulah yang diterjemahkan oleh La Ode Malim dan sangat disenangi oleh rakyat. Bacaan mengenai pendekatan diri kepada Tuhan seperti yang dilakukan oleh kaum Sufi itu jarang kita temui sekarang. Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah dalam rangka menggali sastra lama menganggap perlu untuk menerbitkan kembali sastra agama ini yang telah pernah diterbitkan pada tahun 1968 dan tidak pernah diterbitkan kembali hingga sekarang.

Buku ini di samping bersifat terjemahan juga diberi ulasan oleh penterjemahnya.

Mudah-mudahan buku ini menumbuhkan minat pembaca untuk mendalami sastra Islam lebih lanjut.

Jakarta, 1983

PENGANTAR

Terjemahan ini akan lebih dipahami, jika tanah "tempat tumbuh" syair aslinya (latar belakangnya) digambarkan dahulu. Menggambarkan dengan sebaik-baiknya dalam keseluruhannya tentu sangat sulit dan akan terlampau luas, tak seimbang dengan yang tumbuh di atasnya yang utama di sini. Karena itu di sini hanya hendak digambarkan berupa skets kasar saja, sekedar untuk lebih memudahkan dalam memahami selanjutnya.

Islam mulai memasuki Kerajaan Wolio di awal abad ke-15. Pada 1412 Raja Mulae Sangia i-Gola mendengar berita, bahwa ada seorang penyiar agama di pantai timur Buton. Baginda mengundang penyiar itu dan menganut Islam sekali. Tetapi rakyat ramai belum diajak serta dan belum ikut memeluk Islam. Pada tahun 1564 jadi kurang lebih 400 tahun yang lalu, dengan pimpinan Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman dari Johor, barulah Raja Wolio (Sultan Murhum – Sultan Butuni yang pertama) dengan seluruh rakyat memeluk agama Islam. Pemeluk agama itu disertai dengan usaha pendalaman yang keras.

Di zaman Sultan Dayanu Ihsanuddin La Ode La Elalangi (1597–1631), datanglah ke Wolio seorang Islam lain yang bernama Syarif Muhammad. Mendapati rakyat di situ telah Islam, lalu beliaupun membantu sultan Dayanu Ihsanuddin La Ode La Elalangi meletakkan dasar-dasar pemerintahan sesuai dengan Islam. Dengan ini menjadi lebih mudahlah lagi peresapan agama Islam. Guru-guru berdatangan terus-menerus dan diperlakukan dengan baik. Dan merekapun berlaku baik. Tiada di antara mereka yang hendak turut mengendalikan pemerintahan atau yang hendak di-dewakan dijadikan pemimpin terus. Mereka hanya menyuguhkan

apa yang dikehendaki oleh agama demi agama semata. Dengan itu meratalah agama Islam di seluruh wilayah kerajaan Wolio yang setelah Islam itu diubah namanya menjadi Kesultanan Butuni". *) Merata agama Islam di seluruh kesultanan, walaupun baru dasar-dasarnya. Di beberapa tempat, yaitu di sekitar Benteng-Agung "Wolio" dan di sekitar Benteng Jaya "Baadia", Islam betul-betul meresapi, membentuk dan mewarnai.

Mereka dari sekitar Wolio dan Baadia itulah yang berusaha keras untuk meresapkan sari agama di seluruh tubuh kehidupan dari seluruh lapisan rakyat. Dan usaha mereka itu dinilai menurut masanya, tidaklah mengecewakan. Tampaklah bentuk-bentuk pergaulan yang bercorak Islam, terdugalah isi-isinya yang berjiwa ketuhanan. Dilancarkanlah pembentukan keagamaan dengan alat-alat yang ada.

Terkenallah antara lain perkataan "inda-indamo karo somana lipu, inda-indamo lipu somana agama" (biarlah lenyap diri untuk negeri, biarlah hancur negeri untuk agama). Ini tidaklah berarti bahwa mereka memutlakkan negara dan meniadakan individu di dalam negara untuk selanjutnya meniadakan negara di dalam agama. Mereka mengakui individu, bahkan mereka hendak membesarkan individu sebesar-besarnya, hingga dimaksimum kebesarannya, demikian pula dengan negara, mereka hendak meninggikan hingga di puncak kemungkinannya. Tetapi mereka melihat kebesaran individu itu di dalam mengenal diri sebagai Ciptaan Yang Mahakuasa. Demikian pula dengan Negara, puncak ketinggiannya adalah di mana ia mendapat tempatnya yang sepatutnya di tengah-tengah keseluruhan ciptaan, untuk memudahkan manusia mengalami dan menyatakan Kebesaran, Ketinggian, dan Kemuliaan Allah.

Terkenallah juga empat senjata Kesultanan yang dikemukakan oleh orang tua kesultanan Butuni. Orang datang dengan kekuatannya kita sambut dengan kelemahan, orang datang dengan keberaniannya kita sambut dengan kelemahan, ketakutan, orang datang dengan kekayaannya kita sambut dengan kemiskinan, orang datang dengan kekayaannya kita sambut dengan kemiskinan, orang

*) "Butuni" berarti perut. (Bahasa Arab) Bathnil' ardi = Perut bumi. Suku Buton mengartikannya Pusat.

datang dengan jumlah yang banyak kita sambut dengan kesedikitan. Ucapan itu harus didengarkan dengan telinga sufi dan dipahamkan dengan paham sufi.

Yang kuat disambut dengan kelemahan maksudnya, ialah bahwa dalam melihat kedatangan orang-orang yang kuat yang mendatangi itu, ingatlah diri, bahwa yang empunya semua kekuatan itu adalah Tuhan sendiri. Manusia lemah, tidak berdaya. Diri lemah, tidak bertenaga sedikitpun juga. Maka kekuatan yang ada pada diri ini adalah kekuatan Tuhan, yang dipunyai dengan syukur, gembira dan percaya, betapa tidak yang dipunyai adalah Kekuatan Tuhan, yang diberikan oleh Tuhan untuk digunakan karena Tuhan demi Tuhan. Sikap ini mereka biasakan dalam mempraktekkan "amaanati pituanguna" (amanat yang tujuh). Salah satu amanat itu menghendaki supaya anak-latih selalu meyakinkan bahwa tiada yang mempunyai sesuatu pun kecuali Tuhan, dirinya pun kepunyaan Tuhan, menyesallah diri dalam kekhilafan mengakui sesuatunya sebagai kepunyaannya sendiri, bertobatlah diri, kembalilah diri kepada keadaan yang sesungguhnya, diserahkan-nyalah seluruh kepunyaannya kepada yang Empunya, antara lain tenaganya, diserahkan kembali kepada yang Maha Bertenaga Sumber Tenaga, untuk dipunyai lagi seterusnya tidak sebagai tenaga kepunyaan sendiri, melainkan sebagai Tenaga Dari Tuhan.

Orang yang kuat hanyalah dia yang dapat mengerjakan fardu dan sunat. *). Mereka yang menyalahi fardu dan sunat, lemah. Maka jika diri diketahui berdiri di atas agama dan orang yang mendatangi dilihat menyimpang dari agama, betapa diri akan takut ? Kalau untuk yang diridakan Tuhan, karena Tuhan, demi Tuhan, mengapa diri takut menyambut mereka yang mendatangi untuk yang tidak diridakan Tuhan, hanya karena napsu amarah dan napsu lawwmah mereka ? Berjihadlah diri yang mengenal dirinya dengan kelemahannya dan yang mengenal Tuhannya dengan Kekuatannya, karena Tuhan, demi Tuhan, dengan tersenyum riang-gembira, merasakan mendapat kehormatan diberi kesempatan menggunakan kekuatan Tuhan yang dikaruniakan kepadanya untuk menyambut seterusnya sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan.

*) Ini dinyatakan dalam syair "Paiasa mainawa" karangan Jarona Buandiri.

Dengan "yang berani disambut dengan ketakutan" dimaksudkan, bahwa mereka yang mendatangi dengan keberanian sendiri itu, haruslah disambut dengan ketakutan sufi. Sufi hanya takut kepada Tuhan dan kepada sekalian yang menjauhkan dari Tuhan. Mengapa hendak ditakuti yang mendatangi itu, padahal ia hanya ciptaan Tuhan juga, ciptaan yang telah menyeleweng pula, yang hendak menyalah-gunakan dirinya dan keberaniannya yang oleh Tuhan tidak diciptakan untuk itu ? Mengapa dia ditakuti, hanya karena ia berani, sedang diketahui bahwa Tuhan menguasai segalanya, tidak terkecuali yang mendatangi itu ? Dan diingat pula dengan kesadaran yang penuh, bahwa diri dalam menepat-gunakan karunia Tuhan padanya sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan. Takut kepada sesama makhluk berarti kurang percaya kepada bantuan Tuhan dan kepada tenaga Tuhan yang ada pada diri. Sedang kurang percaya pada bantuan Tuhan berarti penjarahan dari Tuhan. Sedang itulah yang amat ditakuti. Maka di dalam ketakutan pada penjarahan dari Tuhan ini, hancurlah sekalian ketakutan kepada yang lain, dengan kepercayaan dan harapan yang penuh kepada yang Maha Ditakuti oleh segalanya.

Orang mendatangi dengan kekayaannya disambut dengan kemiskinan. Yang Kaya hanya Tuhan. Semua yang lain pada miskin. Diri menginsyafi kemiskinannya. Juga diri bukanlah kepunyaan sendiri, melainkan adalah kepunyaan Tuhan. Dan itu kekayaan dan diri dari yang mendatangi itu, adalah juga kepunyaan Tuhan. Dan kepunyaan Tuhan harus digunakan di jalan yang diridakan Tuhan, karena Tuhan dan demi Tuhan, untuk jihad akbar dan untuk jihad asghar. Maka kiranya akan tiadalah ketamakan dan kekikiran di sini. Maka yang mendatangi dengan kekayaan akan tidaklah menemui koruptor, melainkan hanya orang-orang yang mau bekerja-sama sesuai dengan kepentingan negara dan agama.

Orang mendatangi dengan jumlah yang banyak, disambut dengan jumlah yang sedikit. Apa yang paling sedikit di mata sufi ? Yakin ! Yakin itu hanyalah satu dan itulah satuan yang terkecil. Di dalam keyakinan yang penuh kepada Tuhan, bahkan diri meniadalah, hanya Tuhan yang ada ! Inilah kesedikitan yang banyak, kata orang tua-tua dan Kesultanan Butuni, jika orang-orang benar-benar telah di taraf ini, insya Allahu Taala, "samia o-balinamo, sarewu o-ewalinamo" (seorang sudah lawannya, seribu sudah tandingannya).

Nyawa Islam itu dibentuk dengan rupa-rupa cara, di segala segi kehidupan. Kita melihat pembentukan di dalam perlambang-perlambang adat-istiadat, di dalam susunan pemerintahan, di dalam pergaulan-pergaulan di tiap rumah-tangga, cara berjumpa dan berpisah, di dalam upacara-upacara, di mana-mana.

Di dalam perlambang-perlambang adat-istiadat, antara lain kita lihat pada cara Sultan disembah oleh rakyat jelata dan pada cara Sultan menghadapi sembah itu. Si-Rakyat jelata duduk sambil memegang tanah dan menatap Sultan, lalu tunduk menyembah. Duduk merendahkan diri, perlambang kepatuhan kepada yang dihadapinya itu adalah manusia juga, hamba Allah yang sama dengan dia. Di situlah ia menyentuh tanah sambil menatap Sultan, mengingatkan pada Sang Sultan, "Hai Sultan, ingatlah, bahwa jasadmu itu dari tanah, dan akan kembali ke tanah, sadarlah, bahwa kita sama, bahwa yang kusembah hanyalah perintah Tuhan yang engkau dukung itu," lalu tunduk dan menyembahlah ia. Dan si Sultanpun, demi menerima pandangan itu, insyaflah ia akan dirinya akan keadaannya sebagai ciptaan dari Yang Maha Pencipta. Ingatlah ia, bahwa iapun menyembah Yang Disembah oleh yang menyembahnya itu, bahwa kedua mereka menyembah yang Satu itu, demi yang Satu itu. Lalu agak mengelaklah ia, atau agak mejemamkan matanya, atau agak memandang ke atas, sambil mengucapkan "La-ilaha-illallah". Berdosa rakyat yang menyembah padahal ia tidak mengetahui makna yang sebenarnya daripada sembah itu, berdosa Sultan yang disembah sedang ia melupakan diri-sebagai hamba yang mendukung perintah Tuhan dan menyembah Tuhan bersama-sama dengan rakyatnya. Sebaliknya mendapat pahala rakyat dan Sultan yang berpandang-pandangan dengan mengenal dan meyakini hakekat sembah itu, karena di situ hadir Tuhan di kalbu mereka dengan kebesaran yang nyata. Dalam tiap menyembah Sultan dan dalam tiap melihat orang menyembah Sultan dan juga dalam tiap berada di dalam lingkungan Sultan, ingatlah diri akan hubungannya dengan Tuhan dan akan tugas pemerintahannya di jalan Allah. Lihatlah itu salah satu dari sekian banyak tempaan-tempaan jiwa keislaman di dalam perlambang-perlambang adat-istiadat Kesultanan Butuni.

Di dalam susunan pemerintahan antara lain kita melihat kitab-kitab yang mengandung ajaran dasar dari penyusunan yang bersangkutan, yaitu Murtabat tujuh dan Muraatuttamam : di situ

pemerintahan kesultanan dibentuk sebagai micro-cosmos (alam kecil) yang membayangi macro-cosmos (alam besar), sebagaimana kedua alam itu nampak di mata sufi Islam. Sultan sebagai khali-fatullah mempunyai kekuasaan penuh sebagai yang terkandung di dalam dalil "fa'alun limayuridu" (Aku berbuat sekehendakku). Ini tidaklah berarti bahwa ia berkuasa mutlak sehingga ia dapat melaksanakan apapun juga yang dikehendaki tanpa kecuali, juga jika yang dikehendaknya itu merupakan kesewenang-wenangan. Kehendaknya hanya mutlak sepanjang ia mewakili Suara Tuhan, yaitu selama ia sesuai dengan perintah Tuhan sebagai yang dinyatakan-Nya dengan tegas atau dengan kiasan, dengan lengkap atau hanya pokok-pokoknya di dalam Alquran, atau sesuai dengan yang ditunjukkan oleh nabi sebagaimana yang nyata di dalam hadis. Di mana ia menyimpang dari situ, ia bahkan dihukum sebagai khalifah palsu. *). Kekuasaan Kesultanan itu diawasi oleh pemimpin rakyat yang bergelar Sapati. Sapati itu adalah khalifah rasulullah. Fungsinya antara lain ialah memegang erat janji Tuhan. Maka kekuasaannya dalam menghadapi Sultan terkandunglah di dalam ucapan". Janjimu kupegang erat." Tuhan tidak akan mengubah ketentuan-ketentuannya. Sebab ia luput daripada khilaf atau lupa dan daripada lain-lain kekurangan. Maka jika Sultan menghendaki sesuatu yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan Tuhan di dalam Alquran, di situ berkatalah Sapati, bahwa Sultan telah digelar kepada diri yang bukan khalifah Tuhan. Bermusyawaratlah Sapati dengan sekalian anggota-anggota pemerintah Kesultanan untuk menghukum Sultan itu. Teokrasi, tetapi dengan musyawarah. Suara Tuhan ditafsirkan dan disepakati oleh semua pribadi. Democratise Theocratie, atau Demosteokrasi !! Disembah Tuhan, diakui pribadi-pribadi hamba-hamba Ciptaan-Nya ! Di sini di dalam musyawarah itu, setiap orang menyatakan pendapatnya dengan lebih dahulu membulatkan keyakinan kepada Tuhan, memohonkan ketepatan mengeluarkan suara sebagai yang dikehendaki-Nya. Dan rakyatpun mengikuti peristiwa yang demikian dengan penuh tawakkal yang tepat, sebagai yang dipahamkan oleh para sufi yang benar. Pemelihara dunia adalah jasad, Pemelihara

*) Terkenallah beberapa Sultan yang dihukum mati atau turun tahta.

agama adalah roh. Sultan adalah jasad, Iman adalah roh. Keduanya selalu yakin menyatu dan beritikad satu, satu dalam melaksanakan pemerintahan dengan usaha dan dengan doa. Peraturan duniawi berjiwa agama, Sultan jasad yang menjalankan pemerintahan yang nampak, yang lahir, Iman roh yang menyesuainya dengan kehendak Allah, ia Sultan batin (Istilah Sultan batin ini dikenal umum). Lihatlah itu beberapa dari sekian banyak pembentukan jiwa Islam oleh dan di dalam susunan pemerintahan Kesultanan Butuni yang demosteokratis itu.

Di dalam pergaulan di rumah-tangga, antara lain kita melihat pula hubungan segi-tiga yang juga membayangi khalifah Tuhan, khalifah Muhammad dan umat dalam hubungan ayah-isteri-anak. Tidak ada kesewenang-wenangan di sini. Baik ayah maupun ibu dan juga anak, ketiganya tunduk pada satu kewibawaan, yaitu pada pernyataan-pernyataan Tuhan. Sang ayah hanyalah pendukung kewibawaan. Sang ibu mewakili si-ayah di mana si ayah tak dapat hadir, dan mengawasi si-ayah di mana si-ayah hadir. Dan si anak pun bukan harus menurut asal menurut saja. Kepadanya dikehendaki kepatuhan umat, yaitu penunjukan ke suatu arah karena arah itu dikehendaki sendiri juga. Tiada pemaksaan. Si anak berhak memajukan pendapat-pendapatnya. Ia berhak bertanya dan baik ayah maupun ibu berkewajiban memberi penerangan.

Pada cara berjumpa dan berpisah kita melihat mereka kembali kepada Tuhan. Dalam bersalaman berjabat tangan, mereka mengucapkan doa, sekurang-kurangnya mereka sedikit memejamkan mata kembali kepada Ilahi dalam bersentuhan itu. Yang kita lihat itu lebih nyata lagi pada perjumpaan dan perpisahan antara suami-istri. Keduanya duduk dahulu sejenak berpandangan, lalu tafakkur meyakinkan Tuhan, sesudah itu baru si suami-istri berpandangan dan berjabat tangan lagi di dalam menenggelamkan diri ke dasar hiyalullah (hidup Tuhan). Itulah pula pembentukan jiwa suami-istri menurut bentuk yang dikehendaki oleh Islam. Suasana yang ada tentu diharapkan akan juga mempengaruhi si anak.

Di upacara-upacara, antara lain kita melihat lambaian bendera dari laskar negeri yang menggambarkan huruf-huruf "Allah", "Muhammad", "lamalif", dan sebagainya. Juga cara-cara duduk dan

bercakap-cakap dari orang tua-tua semuanya merupakan usaha penenggelaman di dalam meyakinkan Tuhan. Di situ terkejutlah mereka yang kebetulan tertidur dan tersiraplah darah kembali memandang wajah Tuhan. Tengoklah itu usaha di segala lapangan untuk mengembalikan kepada Tuhan sebagai ketika diazali.

Maka syair dari Sultan La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin ini adalah salah satu dari tempaan bentuk jiwa Islam itu. Beliau ingin melihat anak cucu beliau sanak-famili beliau, handai tolan, semua orang se-Kesultanan beliau, bahkan manusia semuanya menjadi umat Islam yang berkembang jasad dan jiwanya dengan berkeselamatan dunia dan akhiratnya, atau dengan perkataan lain, yang penuh dunianya dengan keakhiratan sebagai penuhnya tubuh oleh kehidupan, atau untuk lebih dipahami lagi : ia menghendaki penggunaan yang penuh dari dunia dengan tepat, sehingga ia benar-benar menguntungkan di dunia dan di akhirat. — **MOGAMOGA BENTUK-BENTUK DAN ISI-ISI KEISLAMAN SERTA PENDIDIKAN ISLAM YANG TELAH TAMPAP DI SEGALA LAPANGAN TERUTAMA DI LAPANGAN PEMERINTAHAN DAHULU ITU, AKAN DITAMPAPKAN LAGI DENGAN LEBIH NYATA OLEH UMAT ISLAM DI MANA PUN —**

Sultan Qaimuddin dinobatkan pada tahun 1824 dan mangkat pada 1851. Segera setelah penobatannya, diperintahkannya, supaya di tiap kampung didirikan langgar. Hukum diislamkan 100%. Laki-laki yang berzina ditikam. Perempuan yang berzina didera. Pegawai mesjid yang tidak datang bersembahyang Jumat dalam tiga Jumat berturut-turut tanpa alasan yang dapat dibenarkan, dilempari rumahnya. Orang yang nyata ingkar untuk bersembahyang fardhu dihukum mati. Paman beliau sendiri seorang sufi yang juga terkenal di seluruh Kesultanan di masa itu, karena mengabaikan sembahyang fardhu, diusir ke luar dari wilayah Kesultanan. Keharusan Islam diberi sanksi hukum duniawi.

Tetapi beliau tidak puas dengan itu. Beliau mengetahui, bahwa yang paling penting ialah keinsyafan dan pengetahuan yang mendalam serta peringatan yang sering. Untuk itu dikarangnya beberapa risalah, antara lain 4 buah syair yang dianjurkan untuk dibaca oleh seluruh rakyat (Bulamalino, tazikiri, jauhara-alamu dan Nuru molabi). Satu dari keempat kitabnya itulah yang diterjemahkan ini, yaitu yang tertulis secara populer dan yang isinya kurang berseluk-beluk diperbandingkan dengan kitab "tazikiri"

misalnya. Kitab ini pula yang di seluruh wilayah kesultanan menjadi bacaan yang digemari oleh seluruh lapisan rakyat.

Mudah-mudahan terjemahan dengan komentarnya ini akan membantu pelaksanaan cita-cita beliau. Dan mudah-mudahan ia akan bermanfaat bagi tiap yang membacanya, walaupun sekadar untuk pengetahuan umumnya, tetapi semoga lebih dari itu.

Penjelasan yang disertakan pada terjemahan ini sudah agak panjang-lebar. Sungguhpun demikian, penterjemah yakin bahwa ia masih kurang juga, karena penulis-penulis dahulu lebih banyak menyiratkan daripada menyuratkan, terutama di dalam membicarakan Ketuhanan. Mereka lebih suka memakai kiasan-kiasan yang kabur daripada ucapan-ucapan yang tegas, karena makin tegas ucapan, makin sempit isinya, padahal dalam mistik orang selalu berpaham luas dan melukiskan yang sulit dilukiskan, karena ia di atas pengalaman sehari-hari. Terkenallah ucapan-ucapan sufi-sufi di Kesultanan Butuni "sanganga oni patapulu maanana" (Satu kata empat puluh maknanya), pandai-pandailah engkau menyelaminya.

Terhadap kekurangan-kekurangan itu, penulis mengharapkan maaf banyak-banyak, terutama dari sesama turunan Sultan La Ode M. Idrus Qaimuddin, yang tentunya akan lebih senang jika ia melihat terjemahan ini lebih sempurna. Mudah-mudahan akan ada penapsir dan penterjemah lain yang kelak akan dapat memenuhi kekurangan-kekurangan itu.

Akhirnya, saya tidak lupa mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Ustaz Husin Jahja yang telah membaca tulisan ini dan memperbaiki beberapa kesalahan ejaan Arabnya, kepada Bapak Prof. Mr. M. Nasrun yang juga telah membaca tulisan ini dan memberi saya petunjuk untuk meminta kata sambutan dari Ustaz M. Zain Djambek, kepada Ustaz M. Zain Djambek yang telah sudi memberikan kata sambutannya.

Jakarta, 12-X-1958

La Ode Malim

GAMBARAN GLOBAL

Syair ini dimulai dengan mempertentangkan Tuhan dan hamba. Tuhan yang kekal dan hamba yang fana. Semua yang ada fana. Hanya Tuhan yang kekal. Diri hendak diinsyafkan pada keadaannya sebagai yang fana' ciptaan dari Maha Pencipta "yang Kekal." Dari mana yang fana itu ? Apa yang fana' itu sebelum adanya sebagai yang fana' ? Ke mana fananya ? Ke mana meniadanya ? Ini tidak dikemukakan secara terang. Tetapi jelas maksudnya bila keseluruhan syair ini dipahami dengan paham sufi.

Dari pengetahuan mengenai keadaan diri yang fana dalam hubungannya dengan Keadaan Tuhan yang Baqa itu, diri hendak dibawa kepada sikap hidup yang berani dan tabah, riang dan gembira. Diri hendak dilepaskan dari sekalian kecenderungan kepada yang akan menyusahkan. "Terimalah kehidupan ini, keadaan sudah begitu, gunakanlah apa yang ada dengan sebaik-baiknya !" Itulah yang dikehendaki oleh syair ini.

Di bagian tengah dari syair ini kita menemui ajaran-ajaran praktis mengenai betapa kita harus berlaku sehari-hari. Ini hanya

merupakan pelaksanaan dari pokok pikiran yang terdahulu. Di sini diutamakan sekalian petunjuk-petunjuk dari Tuhan dan dari Muhammad sallallahu alaihi wassalam. Untuk mendorong kepada pelaksanaan ajaran ini bagi hati yang belum juga insyaf dengan se-insyaf-insyafnya, disertakan juga beberapa kabar mengenai hari kemudian, untuk memaksakan diri menuruti ajaran hingga ajaran itu kemudian dapat dilaksanakan dengan kesukaan. Dalam pada itu selalu kita diperingatkan kepada kependekan usia kehidupan di dunia ini, agar kita hidup, baik untuk dunia maupun untuk akhirat.

Pada akhirnya kita dibawa kepada usaha untuk berani memandang dan menghadapi datangnya kematian dengan hati yang tidak tergoncang. Inilah inti ajarannya. Disinilah puncak yang dikehendaki oleh pengarang syair ini. Sebenarnya dengan ajaran itu tidak hanya dimaksudkan untuk menghadapi kematian, melainkan juga untuk menghadapi kehidupan. Akan tetapi ia dikemukakan terutama dalam menghadapi kematian, oleh karena di situlah puncak yang sangat sulit didaki. Tetapi untuk itu orang harus berlatih, sedang latihan untuk itu harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, di dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.

Kemudian sekali syair ini ditutup dengan doa "wasallallahu ala sayidina Muhammad, waalihi wasahabihi wasalim walhamdulillah rabbilalamin." Ada hubungan doa untuk nabi Muhammad sallallahu alaihi wassalam ini dengan sekalian umat manusia. Hubungannya itu akan kita uraikan dalam komentar syair yang bersangkutan.

TERJEMAHAN DAN PENJELASAN

1. *Bismillahi kasihan diriku
Puji Tuhan, aku akan mati
Sudah janji Tuhan yang kuat
Mematikan sekalian hamba
Tak satu hamba yang akan kekal
Semua nanti akan meninggal
Hanya Tuhan yang kekal terus
Selamanya tidak berakhir.*

"Bismillah". Artinya "Dengan nama Allah". Dalam mengucapkan ini, seorang sufi sama sekali memusatkan perhatiannya kepada Tuhan, sedemikian, sehingga seakan-akan semua yang lain fanalah, hanya Tuhan yang ada. "La mawjuda illallah". Setelah ia sampai taraf itu, barulah ia memandang kepada Ciptaan-ciptaan dengan tidak hanya melihat ciptaan-ciptaan itu sendirinya (an sich), melainkan selalu tidak lepas dari Penciptanya. Di sinilah penyair memandang dirinya dengan perasaan kasihan.

Perasaan kasihan dari seorang sufi tidak terlalu mudah dipahami. Karena perasaan kaum sufi yang benar-benar sufi itu sangat tertempa oleh latihan Ketuhanan. Di situ bercampur seribu satu perasaan antara lain juga perasaan yang bertentangan dengan rasa kasihan, yaitu rasa gembira. Suatu yang kurang dapat diterima dalam pengalaman biasa sehari-hari. Tetapi itu justru biasa bagi mereka : Banyak kaum sufi yang mudah sekali menangis. Dan anehnya mereka itu sering menangis dengan sungguh-sungguh hati di kala mereka mendapat karunia Tuhan "rahmat-nikmat-bahagia." Sebab kegembiraan itu tidak hanya memenuhi "aku" (ego) mereka, melainkan membumbung hingga ke Tuhan. Kegembiraan mereka itu berhubungan erat dengan kasih dan harapan, sehingga ia menjelma menjadi keterharuan yang dalam — di situlah mereka menangis dengan sungguh hati —. Sebaliknya, di dalam penderitaan, sedikitpun mereka tidak bermuram durja, haram keruh muka mereka. Bahkan di situ mereka tersenyum, senyum-simpul jejak yang bermain kasih. Sebab di situ mereka melihat Tuhan yang Tercinta dan Yang Menyinta mengirimkan cobaan. Sedang mereka penuh kesiapan dan kerelaan bahkan kegembiraan untuk menyambut cobaan itu guna menyatakan kesetiaan mereka.

Demikianlah perasaan kasihan dari penyair ini, yang kita baca pada baris pertama syair di atas, dihubungkan dengan "puji Tuhan" yang tertulis di baris kedua. Dalam mengucapkan "puji Tuhan" itu, dada sufi membusung. Kepalanya tegak, matanya bersinar. Ia menyadari adanya. Ia merasakan satunya dengan sekalian yang ada, dengan seru sekalian alam sebagai ciptaan. Dilihatnya, dirasakannya, dialaminya kebesaran, kehebatan dan keindahan dari keseluruhan yang ada. Dialaminya dengan seluruh dirinya, diawakkannya. Dan banggalah ia dengan sebesar-besarnya bangga, merasakan kebesarannya sebagai ciptaan Tuhan Maha Pencipta. Dan kagumlah ia mengagumi kekuasaan Tuhan.

Kasih sufi-penyair ini kepada dirinya, dalam mengetahui bahwa tak lama lagi akan tiba masanya untuk meninggalkan dunianya. Dunia tempat ia telah mulai biasa, dunia yang telah mulai disayanginya. Isterinya, anaknya, sanak-saudaranya, rumahnya, negaranya, adat-istiadatnya dan keseluruhan kebudayaannya yang telah dipeliharanya dengan kasih, semuanya nanti akan ditinggalkannya (hubungkan kata kasihan ini dengan syair ke-4 dan dengan syair ke-9). Kasihan si sufi kepada setiap manusia sesamanya yang

dipandanginya juga sebagai dirinya sendiri, yang juga akan mengalami yang demikian itu. Kasihan si sufi kepada sekalian ciptaan, yang semuanya adalah fana (hubungkan dengan syair ke-20). Semua ciptaan fana, sedang fana dan akan fana. Semua yang ada ini berubah-ubah terus. Berubah-ubah berarti lenyapnya keadaan yang pertama dan menjelamanya keadaan yang kedua dan seterusnya hilangnya keadaan yang kedua dan lahirnya keadaan yang ketiga, demikian seterusnya. Keadaan telur hilang; menjelma keadaan kepompong; keadaan kepompong hilang; menjelma keadaan rama-rama; keadaan inipun akan lenyap; menjelmalah lagi keadaan yang lain. Begitu semua yang ada. Tiada yang kekal. Lihatlah semua itu sedang fana. Dan perubahan-perubahan itu sendiri juga akan fana, akan berhenti (hubungkan dengan syair ke-23). Kasihan si sufi-penyair ini kepada semuanya itu. Pun terhadap keadaan berubah-ubah itu orang telah biasa. Padahal itupun akan berhenti.

Tetapi tak bisa lain. Kodrat sudah begitu. Itulah sudah janji Tuhan. Semua ciptaan akan difanakan. Semua akan berakhir kecuali Tuhan. Tampaklah: kekuasaan, kebesaran dan kemuliaan Tuhan dalam hubungan Kekekalan-Nya dengan kesingkatan usia hamba-Nya. Tidak bisa lain. Itu suatu keharusan. Lebih lagi: keadaan sudah memang begitu. Itu sudah janji Tuhan. Tapi apakah itu sangat disayangkan ?

Kehidupan dunia akan digantikan dengan kehidupan akhirat. Itulah kehidupan yang kekal. Alhamdulillah ! Segala puji bagi Tuhan ! Tuhan Maha Kuasa. Tidak hanya Maha Kuasa. Juga ia Maha Pengasih, Maha Tahu, Maha Adil dan sebagainya. Hamba hanya akan mendongkol melihat takdir dan sebagainya atas segala ciptaan karena kebodohnya, karena sempitnya pandangannya dan karena lain-lain kekurangannya.

Manusia tidak tahu. Tuhan Yang Maha Tahu. Dan Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Menyerahlah si sufi kepada Tuhan. "Aku akan patuh ya Tuhan." "Aku percaya kepada-Mu." Lihat penyerahan itu dengan kepercayaan dari si sufi, kepercayaan dengan kasih yang penuh kerelaan kepada Kasih dan Kerelaan dari Yang Maha Kuasa. "Ya ayyatuhal nafsul mutmainnah, irji'i ila rabbiki radiatan mardiyah" (Hai nafsu yang suci bersih, kembalilah kepada Tuhamu dengan rida dan diridai). Si sufi penyair telah berjanji akan patuh.

2. *Ya Tuhan, imankan hamba
Di waktu badan hamba tinggalkan
Syahadatkan hamba dengan ikrar
Dengan tasdik iman yang tetap
Ya Tuhan tambahkan rahmat
Atas Muhammad cahaya awal
Semoga nanti kami berjumpa
Kelak kemudian di Yaumilmahsyar
Dan dihuru-hara di saat itu
Ditolongnya hamba dari azab naraka.*

Sungguhpun si sufi telah berjanji akan patuh sebagaimana nyata pada syairnya yang pertama, namun ia tidak menutup matanya terhadap kelemahan-kelemahannya sebagai manusia. Ia telah berjanji akan patuh. Tapi kepatuhannya itu pun tergantung pada Tuhan, pelaksanaan apa yang telah ia janjikan itu ada di tangan Tuhan. Maka bermohonlah ia, "Ya Tuhan imankan hamba !"

Apa yang dimaksudkan dengan iman ? Sebagai seorang Islam, tentu yang dimaksudkannya adalah juga iman sebagai yang dikenal umum, yaitu :

1. Percaya kepada Allah dan kepada sekalian firman-Nya,
2. Percaya kepada Rasul Allah dan sekalian sabda-Nya, yang dapat dipecah-pecahkan menjadi :
 - a. Percaya kepada Allah,
 - b. " " semua kitab-Nya,
 - c. " " " malaikat-Nya.
 - d. " " " rasul-Nya.
 - e. " " akan adanya hari kiamat,
 - f. Percaya bahwa untung baik dan untung buruk datangnya dari Tuhan jua.

Tetapi sebagai seorang sufi ia memahami lebih dari itu. Begitu juga, tetapi lebih lagi. Dengan iman dimaksudkan bukan hanya kepercayaan di hati yang dapat menjawab bila ditanya, yang baru nyata bila ada persoalan, yang tampak dilaku bila dihadapi beberapa persimpangan jalan, melainkan kepercayaan kepada Tuhan yang kekal disadari oleh seluruh diri, yang tetap dirasakan pun dalam bekerja, pun dalam beristirahat, pun dalam berjalan, pun

dalam duduk, bahkan juga dalam tidur. Karena itu maka banyak tidur pun menyedihkan seorang sufi.

Pengisian seluruh waktu dengan mengingat-meyakini Tuhan dengan seintensif-intensifnya, kekekalan dalam pernyataan, itulah inti daripada iman yang dimaksudkan oleh seorang sufi. Pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh kaum alim-ulama yang banyak ilmu itu kurang utama bagi mereka. Kurang utama bagi mereka ilmu pengetahuan alam; kurang utama bagi mereka analisa ilmiah. Mereka hendak memahami secara naluri dan hendak mengalami dengan praktek.

Kekekalan penyatuan, itulah inti iman bagi mereka. Dari situ terpancar sekalian yang lain. Dari situ kepercayaan-kepercayaan kepada kitab-kitab-Nya, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada untung baik dan untung buruk dan sebagainya. Dari situ memancar sekalian peri laku mereka yang sesuai dengan syariah. Siapa yang mengenal peraturan, ia sudah bisa diharapkan akan menuruti peraturan itu, siapa yang mengenal jiwa peraturan, ia bisa diharapkan akan tepat menuruti peraturan itu, dan siapa yang mengawakkan jiwa peraturan, ialah yang pasti akan tepat selalu dan akan dapat selalu melaksanakan peraturan itu sebagaimana mestinya. Ke arah pengawakan itulah para sufi menuju. Inilah yang terutama dimohonkan oleh sufi-penyair ini. Ini jelas jika bait pertama dan kedua dari syair ini dibaca selesai dan dihubungkan dengan syair ke-43.

Mati dengan iman, itulah yang diharapkan dalam bait pertama dan kedua dari syair ini. Dan betapa mati dengan iman itu, dilukiskan dalam syair ke-43. Juga dalam menghubungkan bait pertama dan kedua itu dengan bait ketiga dan keempat, nampak jelas apa yang dimaksudkan oleh sufi-penyair itu dengan iman. Penyair memohonkan syahadat yang ikrar, tasdik, dan tetap. Tetap di sini berarti pasti, berkelanjutan dan kekal.

Apa yang dimaksudkan dengan syahadat ? Presis sebagai yang dikenal umum, yaitu *Asyhadu anlailaha ilallah, wa asyhaduanna Muhammadan rasulullah*, yang berarti aku bersaksi/mengakui, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu adalah rasul Allah. Jadi sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh iman. Ya, itulah yang diimankan. Itulah pokok agama Islam. Dari situ dan sesuai dengan itulah sekalian peraturan agama. Jadi meyakinkan kedua kalimat syahadat itu dengan sekuat-kuatnya yakin

MILIK KEPUSTAKAAN
30 DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

dan dengan kekal terus-menerus, itulah iman yang dikehendaki oleh sufi-penyair ini. Mati di dalam mengawakkan kalimat-syahadat itulah yang dikehendakinya.

Syahadat itu oleh seorang sufi diucapkan waktu sebelum bangun berdiri dari tidur dan sebelum memejamkan mata untuk tidur dan di tiap-tiap sembahyang, tapi mereka awakkan di seluruh hari pada tiap-tiap hari dan mereka ucapkan dengan bahasa perasaan lebih sering dari detikan jantung mereka. Dan itu mereka lakukan hampir secara otomatis berkat latihan dengan berkhawat ataupun dengan hanya melalui pengariban sehari-hari. Bagaimana pengertian yang mendalam dari sufi penyair ini mengenai syahadat, dikemukakannya dalam karangannya mengenai tawhid yang ditulisnya dalam bahasa Arab. Karangan itu penterjemah belum mempelajarinya dan karena itu di sini tak dapat dikemukakannya. Demikian pula mengenai teknik pengucapannya, penterjemah tidak mengemukakan, karena mungkin teknik itu oleh sufi-penyair ini juga dikemukakannya dalam tulisannya mengenai tawhid tersebut, sehingga tidaklah bijaksana untuk mengemukakannya di sini sebelum mempelajari tulisan yang satu itu. Maka penterjemah hanya dapat mengatakan, bahwa teknik pengucapannya itu dibicarakan oleh tarikat.

Teknik itu bermacam-macam. Tujuannya sama dan satu, yaitu "mengawakkan kalimat itu." Lebih jauh lagi kalau dapat: memfana dalam mengucapkan itu. Terkenal di Kesultanan Butuni akan riwayat Sangia Labalawa yang setiap mengucapkan "la ilaha illallah" itu di tengah-tengah pengucapannya lalu gaib, tak tampak, di akhir pengucapannya baru ia tampak kembali.

Dalam bait kelima dan keenam syair ini, sufi-penyair memohonkan rahmat atas Muhammad yang disebutnya cahaya awal. Ini berhubungan dengan kepercayaan para sufi, bahwa yang mula-mula diciptakan Tuhan itu ialah Nur-Muhammad. Jadi para sufi mengenal Muhammad nabi akhir zaman dan Nur-Muhammad ciptaan awal, yang pada hakekatnya adalah satu.

Ajaran mengenai hubungan Tuhan dengan Nur Muhammad ini juga sangat penting dalam kehidupan kepercayaan para sufi, ia juga menentukan sikap jiwa dalam beriman, baik dalam khusus menghadap Tuhan maupun dalam melayani/menghubungi sekalian yang lain. Tetapi mengenai ini penterjemah belum mempunyai pengetahuan yang mendalam.

Dalam bait ke-7, 8, 9 dan 10 penyair-sufi mendoakan untuk dapat berjumpa dengan Muhammad kelak di Yaumilmahsyar dan untuk dapat ditolong oleh Muhammad dari siksaan naraka. Di sini tampak cinta pengikut kepada yang diikuti, cinta umat kepada nabi. Bukan hanya pertolongannya yang diharapkan, juga pertemuan dengannya dirindukan, bahkan lebih dirindukan, karena itu ia didahulukan dalam memohonkannya. Dalam Islam dipercayai, bahwa di akhirat nanti, nabi Muhammad akan mendapatkan kehormatan karunia dari Tuhan untuk boleh dan dapat menolong umatnya dari siksaan naraka, sesuai dengan yang diizinkan dan dengan yang diridakan oleh Tuhan subhanahu wataala.

3. *Ini nazam bahasa Wolio
Karangan seorang hamba yang dungu
Kususun untuk menjadi cerminku
Semoga aku sedikit patuh
Dan semoga Tuhan mengabulkan pintaku
Untuk melawan hatiku yang buruk
Syair ini kuberi nama
Bulan purnama pelunak hati*

Dalam syair ketiga ini, si sufi-penyair hanya mengemukakan tujuannya dalam mengarang syair ini. Untuk dirinya, katanya. Untuk cerminnya, tempat ia memandang kembali kepada dirinya sendiri, untuk dapat melihat sekalian kekurangan-kekurangannya, kelemahan-kelemahannya dan keburukan-keburukannya. Supaya ia sedikit patuh. Jadi ini adalah suatu usaha, suatu alat untuk sampai pada kepatuhan. Untuk agak memudahkan diri mencapai kepatuhan.

Apakah karangan ini dimaksudkannya benar-benar untuk dirinya sendiri dan hanya untuk dirinya sendiri? Ya. Tetapi seorang sufi memandang dirinya itu tidak hanya tubuhnya, melainkan juga sekalian yang ada adalah dirinya sendiri, jadi termasuk sekalian orang-orang yang lain-lain. Bagi seorang sufi keseluruhan ini adalah satu sebagai ciptaan dari Yang Mahakuasa, itulah diri kita hamba-hamba ini. Maka jika karangan ini dikatakannya untuk dirinya, memang benar untuk dirinya sendiri, akan tetapi di dalamnya telah terkandung maksud juga untuk orang-orang lain. Bahwa syair ini dimaksudkan juga untuk orang-orang lain bahkan bukan

saja kepada orang-orang lain di dalam Kesultannya, jelas di dalam bait pertama dan kedua dari syair ini. Diberitahukan bahwa nazam ini adalah dalam bahasa Wolio dan bahwa yang mengarangnya adalah seorang hamba yang dungu. Dalam bahasa apa nazam ini ditulis, itu hanya perlu diberitahukan kepada mereka yang di luar Kesultanan Butuni. Bagi mereka yang di dalam Kesultanan Butuni pemberitahuan itu berlebihan, sebab bahasa itu adalah bahasa persatuan mereka.

Butuni adalah satu Kesultanan yang wilayahnya di waktu syair ini diterjemahkan meliputi seluruh kepulauan di sebelah Tenggara Sulawesi, dengan sebagian kaki tanah besar Sulawesi-Tenggara.

Syair ini dikarang oleh seorang hamba yang dungu. Ini terjemahan dari teks aslinya. Dalam salinan-salinannya, orang-orang telah mengubah kata-kata "hamba yang dungu" itu menjadi "Sultan yang adil." Orang-orang yang mengubahnya itu terlalu menghormati Sultan-sufi-penyair ini, sehingga mereka segan membaca bait kedua dari syair ini sebagaimana yang tertulis dalam aslinya. Lalu mereka ubah dengan "karangan seorang Sultan yang adil." Ini benar. Memang beliau adil, sangat lunak, sangat sederhana, peramah, seorang Sultan yang benar-benar mempunyai sifat-sifat seorang sufi. Beliau hanya keras dalam perintah agama. Maka perubahan teks asli itu dipandang dari sudut ini, sudah pada tempatnya. Tetapi sesungguhnya, dengan perubahan itu telah dihilangkan suatu inti lain yang terkandung di dalam kata-kata "hamba yang dungu" yang tercantum dalam teks asli yang bersangkutan. Kalimat itu bukan hanya memperkenalkan diri pengarang sebagai seorang yang dungu. Itu bukan hanya merupakan kebiasaan orang Timur yang merendahkan dirinya di hadapan masyarakat ramai. Itu berarti juga, bahwa setiap hamba sangatlah sedikit pengetahuannya, sangatlah kurang mengetahui, sangatlah dungu, hanya Tuhan Yang Maha Pandai, hanya Tuhan Yang Maha Tahu.

Kemudian penyair memohonkan kesanggupan melawan hatinya yang buruk. Perjuangan melawan hati yang buruk ini terkenal sebagai jihad-akbar. Ini sangat dipentingkan oleh para sufi. Terkenallah sangat di kalangan kaum sufi akan ucapan nabi Muhammad sallallahu alaihi wassalam ketika beliau kembali dari sebuah pertempuran, bahwa beliau merasa kembali dari peperangan yang kecil dan menghadapi lagi peperangan yang besar, yaitu

melawan diri sendiri. Melawan diri sendiri yang dimaksudkan oleh nabi Muhammad sallallahu alaihi wassalam itulah yang dimaksudkan oleh sufi-penyair ini dengan melawan hati sendiri yang buruk. Karena seorang sufi menganggap orang-orang lain juga dirinya sendiri, maka di sini keburukan hati sendiri itu berarti juga keburukan hati semua orang, sepanjang ia dapat dilawan, secara lahir atau secara batin, dengan perbuatan yang berwujud laku ataupun hanya dengan batin, dengan doa. Di Kesultanan Butuni, adalah menjadi tugas dari pembesar-pembesar Kesultanan dan dari pembebesar-pembesar mesjid untuk secara batin dan dengan doa menindas maksud-maksud yang jahat yang ada di setiap hati, terutama jika maksud jahat itu ditujukan kepada agama di dalam Kesultanan atau kepada Kesultanan.

Syair ini diberi nama "bulan purnama." Nama ini adalah juga suatu perlambang yang penting yang terkenal di kalangan kaum sufi. Terkenallah antara lain 5 contoh utama dari perkawinan, dari keduaan yang satu, yaitu Matahari dengan Bulan (lihat itu bulan di sini), Quran dengan artinya, badan dengan nyawanya, suami dengan istrinya, Tuhan dengan hamba-Nya. Terkenal pula teka-teki sufi yang berikut : mengapa pada tiap pasu yang diisi air, yang ditaruh di alam terbuka di waktu malam terang bulan di dalam tiap pasuh itu nampak ada sebuah bulan (bayangan bulan ? Ini berhubungan dengan paham mengenai hakekat manusia. Mengenai ini si sufi sering menunjuk banyak ayat-ayat di dalam Quran dan di dalam hadis, dalam al-Quran antara lain surat 15 ayat 29 dan surat 38 ayat 72 yang berbunyi "Aku hembuskan jiwa-Ku ke dalam Adam." Juga terkenal ucapan "al-insanu sirri, wa anna sirruhu" yang berarti manusia itu rahasia-Ku dan Aku rahasianya. Dan di dalam hadis terkenal perkataan "man arafa nafsahu faqad arafa rabahu." Di dalam teka-teki itu dihendaki supaya diketahui, bahwa manusia itu adalah ciptaan Tuhan yang membayangi DIRINYA, yang berasal daripada-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Terjemahan harfiah (letterlijk) dari nama syair ini ("bula-malino"), ialah bulan yang jernih, maksudnya bulan di malam cerah, di mana ia tidak diganggu oleh udara yang buruk, di mana ia tidak disaput oleh awan. Inilah kiasan dari manusia yang terbuka sekalian ijabnya, sehingga nyata ia mendapatkan cahaya Tuhan dengan langsung dan diteranginya penuh, dengan tidak terhambat sedikitpun jua.

Kata-kata "pelunak hati" dalam bait terakhir juga mengandung pengertian pengindah hati dan penimbulkan rasa mulia di dalam hati. Dengan itu dimaksudkan perasaan hati hamba yang berhubungan dengan Tuhannya. Mulia dan damai di atas sekalian kehebohan dan keruwetan dunia. Bukan lunak-lemah, melainkan lunak-mulia-indah-bercahaya. Tersenyum menghadapi segalanya. Lepas dari sakit hati, benci, dendam dan yang sebagainya, karena mengenal Tuhan dan berhubungan dengan Tuhan, karena percaya Tuhan dan rida kepada Tuhan.

4. *Aduhai diri kurangilah mabuk
Tak kau pikirkan singkatnya umurmu ?
Mati akan memisahkanmu
Dengan sekalian anak-anakmu
Dengan sanak-saudaramu
Dengan sekalian kenalanmu
Dan dengan semua handai tolanmu
Famili ataupun orang lain.*

Kaum sufi mengenal dua jenis mabuk, yaitu mabuk tuak dunia dan mabuk anggur kasih. Dengan mabuk anggur kasih dimaksudkan mabuk rindu pada Tuhan. Mabuk jenis ini bukan saja boleh, bahkan disukai. Si sufi ingin melihat Tuhannya di mana saja dan keinginan itu memuncak di dalam mabuk rindu. Di situ si sufi benar-benar melihat Tuhan di mana-mana. Menjadilah kenyataan yang dialami, keterangan al-Quran surat II ayat 115 (ke mana pun engkau memandang di sanalah wajah Tuhan). Mabuk tuak dunia mereka kutuki dan mabuk anggur kasih mereka kehendaki. Dengan mabuk tuak dunia dimaksudkan kegilaan kepada kenikmatan-kenikmatan yang didapatkan dari hubungan dengan benda-benda atau dengan sesama makhluk, sehingga yang digilakan hanyalah sesama makhluk atau benda-benda itu an sich, dengan melupakan keadaan diri sebagai hamba dan keadaan dari makhluk lain itu juga sebagai hamba dan keadaan benda-benda itu juga sebagai ciptaan, ciptaan dari Yang Maha Kuasa Tuhan. Sufi sangat menganggap berdosa dalam satu saat melupakan keadaan diri dan keadaan semua yang lain sebagai hamba Allah. Itu dianggap kemabukan yang haram, mabuk keindahan dan kenikmatan hubungan dengan ciptaan-ciptaan an sich. (Hubungkan dengan bait-bait berikutnya dari syair ini dan dengan syair ke-9).

Sufi penyair ini membolehkan **agak mabuk**. "Kurangilah mabuk" katanya. Jadi boleh sedikit mabuk. Tetapi jangan terlalu mabuk. Maksudnya silakan berhubungan banyak dengan sekalian ciptaan, silakan menyukai dan menyinta menyenangkan dan menikmati sekalian ciptaan-ciptaan, asal jangan sampai ia menjadikan engkau lupa akan kehambaanmu dan akan kehambaan sekalian yang lain itu. Di mana keterlaluhan membukakan pintu penyelewengan, di situ mundurlah ! Ini jelas jika bait pertama ini dihubungkan dengan syair ke-14.

Tak kau pikirkan singkat umurmu ? Maksudnya, janganlah sampai kau susah dan menyesal nanti. Sebab orang yang mabuk tuak dunia itu kemudian pasti akan susah dan menyesal. Pertama susah. Yaitu di waktu-waktu ia akan meninggalkan atau harus ditinggalkan oleh semua ciptaan-ciptaan yang telah dicintainya itu. Kehilangan kekayaan, pangkat, dan sebagainya, perceraian dengan kekasih-kekasih hati, semuanya itu akan sangat berat dirasakan oleh mereka yang tidak selalu mengingatkan, bahwa semua yang ada ini hanyalah untuk sementara, bila akhirnya, itu tidak diketahui, itu di tangan Tuhan, tetapi ia pasti akan tiba. Orang-orang yang demikian pasti akan menyesal bila ia setelah dekat kematiannya mengingatkan amalannya dan ia lebih menyesal lagi kemudian di-yaumul-mahsyar, ketika amalan-amalan dipertimbangkan dan akan diberi ganjaran. Dari keterikatan dan ketertarikan yang terlalu kepada ciptaan-ciptaan itulah sufi ini hendak merenggutkan. Kita boleh menggauli dan digauli, tetapi dengan bebas, jangan sampai kita ditaklukkan, diperhamba, sehingga kita mungkin nanti seakan menduakan Tuhan, bahkan melupakan Tuhan dan hanya mementingkan ciptaan-ciptaan itu, mempertuhan ciptaan-ciptaan itu sungguhpun hanya dalam arti kiasan. Inilah yang sangat ditakuti sisufi.

Lain halnya dengan mabuk anggur kasih, anggur ketuhanan, itu membahagiakan dunia dan akhirat. Dunia menjadi lebih indah dipandang di bawah cahaya Tuhan sebagai suatu yang istimewa ciptaan Maha Pencipta. Dan akhirat menjadi terang karena itu. Dengan mabuk anggur ketuhanan orang tidak meninggalkan dunia, hanya saja dunia lalu dipandang sebagai ciptaan, dalam pandangan mana ia bahkan bertambah indah. Sebaliknya dengan mabuk tuak dunia, ia merenggutkan dari Tuhan. Karena mabuk ketuhanan

menjadikan orang memandang dengan kasih mesra pada ciptaan-
ciptaan Tuhan, sedang mabuk keduniaan sama sekali tidak mem-
bawa kepada Tuhan, bahkan menjauhkan dari Tuhan.

5. *Hai diriku ajarilah dirimu
Napsumu kurangilah turutkan
Kecuali napsu radiyah
Dan yang disebut napsu mardiyah,
Seribupun guru yang mengajar
Tak terbandingi mengajar diri sendiri
Betapapun kasih orang lain
Tak menjamai kasih diri.*

Ajarilah dirimu ! Itu lebih daripada diajar oleh seribu guru. Pertama sebab guru-guru itu sering berbicara dari luar, kedua, karena bagaimanapun, pada akhirnya engkau sendiri jua yang harus memahami. Ketiga karena kasih orang yang mengajar itu belum tentu sedemikian besarnya sehingga ia akan berusaha setengah mati untuk mengajarmu dengan sebaik-baiknya sampai engkau pahami dan awakkan dengan sebenar-benarnya memahamkan dan dengan sebenar-benarnya mengawakkan. Sedangkan pengajaran yang berhasil baik itu hanyalah pengajaran yang diberikan dengan penuh kasih dan dengan penuh kesungguhan. Dan hanya jika guru berbicara dari dalam via kata hati simurid. Sedangkan untuk berbicara dari dalam itu diperlukan kecuali keahlian, juga cinta yang suci kepada kepatutan dan kepada si murid. Dan ini tidak terdapat pada setiap orang yang mengajar, kecuali jika ia guru sejati.

Mengenai napsu, sufi membedakan tujuh jenis napsu, yaitu :

1. napsu ammarah (napsu yang merusak),
2. napsu lawwamah (napsu yang menyimpang),
3. napsu mulhamah (napsu yang diilhami),
4. napsu mutmainnah (napsu yang damai),
5. napsu radiyah (napsu yang yakin),
6. napsu mardiyah (napsu yang tetap yakin),
7. napsu 'Isfiyah walkamilah (napsu yang suci terang sempurna).

Mengapa sufi-penyair ini hanya mengemukakan napsu radiyah dan napsu mardiyah ? Sebab napsu radiyah dan napsu mardiyah mengandung napsu-napsu mulhamah dan mutmainah. Dan karena pengintensifan napsu radiyah dan napsu mardiyah itu membawa kepada napsu 'Isafiyah walkamilah.

Mengenai kasih, sufi menganjurkan supaya orang lain dikasihi sebagai mengasihi diri sendiri. Tapi di sini dikatakan bahwa kasih orang lain tak menyamai kasih diri. Tidakkah ini bertentangan ? Tidak. Maksudnya ialah bahwa dalam kenyataan ada orang-orang yang belum dapat mengasihi sesamanya sebagai mengasihi diri sendiri, karena jarang orang yang memandang orang lain sebagai dirinya sendiri. Maka yang harus diusahakan pertama bukanlah mengasihi melainkan memandang semua yang lain itu satu dengan kita. Bila semua orang telah sampai di situ – dan ini harus diusahakan oleh tiap orang –, barulah semuanya akan berjalan dengan baik, barulah guru dapat mengajar dengan baik, barulah terdapat ayun-sambut kasih di dalam kasih, menurutkan irama kasih.

6. *Diriku, rajinlah bersembahyang
Dan berpuasa di bulan ramadan.
Fitrahmu jangan engkau tinggalkan
Keluarkan zikir puasa.
Zikirmu seringkan terus
Dan salawat salam untuk nabi.
Di tengah malam mohonlah ampun
Insyafkan amalmu yang buruk.*

Dalam syair keenam ini, jelas sufi-penyair ini bukan sufi yang ekstrim. Padanya tetap ada hubungan "aku-Engkau." Tidak sebagai pada penganut 'Wahdatu'lwujud' yang tidak lagi mengenal hubungan "aku-Engkau." Ini bukanlah berarti bahwa beliau tidaklah menghendaki keadaan fana di dalam keyakinan pada Tuhan, hanya saja itu diserahkannya pada Tuhan, terserah pada kehendak Tuhan.

Dengan bersembahyang di bait pertama ini dimaksudkan sembahyang yang biasa menurut tata-cara yang diajarkan oleh Rasulullah.

Sufi sangat mementingkan sembahyang fardu dan tidak kurang mementingkan sembahyang sunat. Mereka melihat perintah tetap

sebagai perintah. Apa yang diperintahkan harus dikerjakan. Dan janganlah bersombong mengatakan telah mengetahui rahasianya, karena bagaimanapun juga kita ini hanya hamba, sedang hamba itu tidak tahu, yang Tahu hanyalah Tuhan subhannahu wataala. Kemudian daripada itu sufi melihat masyarakat. Mereka memikirkan bagaimana akan keadaan masyarakat jika mereka yang diikuti yang seharusnya memberi contoh teladan lalu lalai mengerjakan perintah.

Mengenai salawat dan salam pada nabi, bagi sufi salawat dan salam itu tertuju tidak hanya kepada diri nabi Muhammad sallallahu alaihi wassalam melainkan juga kepada sekalian manusia. "Allahumma salli 'ala Muhammad." Ya Tuhanku selamatkanlah Muhammad". Ini berarti sungguh dan kiasan. Muhammad dalam arti yang sesungguhnya ialah nabi Muhammad sallallahu alaihi wassalam dan Muhamma dalam arti kiasan ialah hamba yang mematuhi sekalian perintah Tuhan, hamba Tuhan yang menjalankan suruhan Tuhan, pesuruh Tuhan dalam arti luas. "Wa ala ali Muhammad." "Dan kaum-famili Muhammad." Inipun berarti sesungguhnya dan kiasan. Baik dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti kiasan ia berarti sekalian manusia. Dalam arti yang sesungguhnya dimaksudkan semoga Tuhan menyelamatkan kaum-famili nabi Muhammad sallallahu alaihi wassalam. Siapakah sanak-famili nabi Muhammad sallallahu alaihi wassalam? Ke atas sekalian manusia sampai pada alaihissalam nabi Adam dan Sitti Hawa, ke bawah sampai kepada kita sekalian ini dan seterusnya sekalian manusia anak-cucu Adam hingga pada hari kiamat. Dalam kiasan ia berarti sanak-famili diri sendiri yang juga dapat ditarik hingga kepada asal manusia, nenek yang terakhir yaitu nabi Adam alaihissalam dan ke bawah sampai seterusnya hingga dunia kiamat. Jadi di sini sufi berdoa untuk sekalian manusia.

Dalam syair ini si sufi-penyair menyatakan syariat dan hakikat dengan sangat seimbang. Berzikir sering — tentu sedapat-dapatnya terus-menerus — tetapi di waktunya dan di tempatnya, sembahyang, puasa, bayar fitrah. Di batin tenggelam memfana, di lahir sujud menyembah. *) Di dalam kasih-cinta, di luar takut patuh. Sebab batin itu rahasia Tuhan, sedang yang lahir itu dinyatakannya, ciptaannya yang nyata.

*) Ini jelas dikemukakannya di dalam syair Tazikiri.

Di bait ketujuh dan kedelapan dari syair ini si sufi menginginkan supaya di tiap tengah malam ia dapat bangun mengoreksi diri, melihat kesalahan-kesalahannya dan memohonkan ampun Tuhan atas kesalahan-kesalahan itu. Apakah laku yang salah itu ? Itulah laku yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syariah. Tetapi orang barulah melakukan itu jika ia kurang kuat mengingat Tuhan. Jika perhatian penuh dipusatkan pada Tuhan, orang tak akan menyeleweng. Sebab perhatian itu tak dapat sekali penuh ditujukan pada dua arah. Maka dalam bersalah yang disesali harusnya bukanlah perbuatan itu saja (kalau itu saja diragukan gunanya) melainkan juga, bahkan terutama kurang berkelanjutannya dan kurang penuhnya perhatian dan ingatan pada Tuhan.

7. *Diriku janganlah mem'buah-bua'
Juga janganlah meng'humbu-humbu'
Buruknya mem'buah-bua' sesama
Di hari kiamat kau akan didenda
Buruknya meng'humbu-humbu' sesama
Buruknya engkau ambillah
Baikmu menjadi kepunyaannya
Di hari kiamat lidahmu dipotong.*

Mem-'buah-bua' tidak diterjemahkan. Dengan membuah-bua dimaksudkan menceritakan keburukan seseorang terhadap orang tempat berceritera, hanya dengan maksud supaya orang tempat berceritera itu mengetahuinya.

Meng-'humbu-humbu' juga tidak diterjemahkan. Dengan menghumbu-humbu dimaksudkan hampir sama dengan membuah-bua. Hanya saja di sini keburukan yang diceriterakan itu tidak usah tertuju kepada orang tempat kita berceritera. Dan di sini menceritakan itu pasti dalam ketidak-hadiran orang yang bersangkutan. Dan di sini asal saja yang diceriterakan itu keburukan orang lain, juga jika dengan menceritakan itu tidak dikandung maksud apa-apa.

Syair ini melulu mengemukakan ajaran syariah. Maka kita tidak akan memberikan komentarnya.

8. *Diriku bersihkanlah sanubarimu
Hatimu jangan hendak menindis*

*Dan janganlah engkau merendahkan
Insyafi kerendahanmu sendiri
Asalmu dari setitik air
Sama juga dengan binatang
Di dalam tanah kelak kau hancur
Bercampur dengan tanah kuburmu.*

Syair ini hendak menjauhkan dari kesombongan, kebencian dan ketakaburan, yang ketiganya menjauhkan dari bahkan melupakan Tuhan.

Diriku, bersihkanlah sanubarimu ! Bersihkan berarti hilangkan sekalian yang kotor yang ada di dalamnya. Apa yang kotor itu ? Si-sufi lebih suka bertanya "apa yang bersih itu ?" Yang bersih Maha suci hanyalah Tuhan. Maka "bersihkanlah sanubarimu" dalam arti yang terdalam ialah "hilangkanlah sekalian isinya yang lain daripada Tuhan. Kenangkanlah tiada yang lain daripada Tuhan. Kenangkanlah tiada yang lain daripada Tuhan. Rindulah terus kepada-Nya selama ia belum berisikan Dia. Hatimu jangan hendak menindis ! Si-sufi lebih suka bertanya "apa yang akan ditindis jika sanubari telah penuh dengan Tuhan ? Jika sanubari hati telah penuh dengan Tuhan tentunya tiadalah pikiran yang ditujukan kepada yang lain-lain. Dengan sendirinya tidaklah hati akan menindis. Dan dalam berhubungan dengan yang lain-lain hati yang penuh dengan Tuhan akan melihat ciptaan-ciptaan Kekasih yang Tercinta dan di situ akan jauhlah kehendak untuk menindis.

Dan janganlah engkau merendahkan. Jangan engkau merendahkan, karena sekalian yang ada ini adalah ciptaan Maha Pencipta. Pujilah kebesaran-Nya dan kekayaan-Nya dalam engkau melihat sesuatunya. Dan jika engkau kurang atau tidak paham, ingatlah, bahwa engkau hanya mengetahui sedikit sekali, Tuhan jua yang Maha Tahu. Apa yang engkau lihat, dengar, rasakan, ketahui dan alami itu, semuanya belumlah sebagian kecil daripada rupa kebenaran yang mutlak yang hanya diketahui Tuhan. Maka janganlah engkau merendahkan. Patuhi saja perintah dan lakukan apa yang diridakan Tuhan.

Insyafi kerendahanmu sendiri. Insjafi keadaanmu sendiri sebagai hamba Allah. Insyafi keadaanmu yang sama dengan sekalian ciptaan-ciptaan yang lain-lain sebagai hamba. Kasihilah sekalian

yang lain-lain itu, karena pada hekekatnya semuanya itu satu dengan engkau di dalam keseluruhan ciptaan.

Asalmu dari air setitik, sama juga dengan binatang. Sama juga dengan binatang asal jasadmu. Bahkan sama dengan sekalian benda. Semua yang ada diadakan Tuhan. Dari tanah asal jasad dan kembalinya ke tanah jua, dari Tuhan asal segala ciptaan dan kepada Tuhan jua kembalinya. Pikirkanlah asalmu dan lihatlah tujuannya, tempat kembalimu. Itulah maksud bait-bait terakhir dari syair ini. Hanya saja si sufi tidak hendak menyinggung-nyinggung asal roh, itu diserahkan kepada kelanjutan pemikiran pembaca.

9. *Diriku pikirkanlah benar-benar
Kekuasaan hanya di dunia
Kebangsawanan hanya di sini
Kelak di hari kemudian
Semuanya itu akan habis
Sisalah lagi hati yang suci
Yang tinggal kekal selamanya.*

Syair ini pertama-tama adalah sebagai syair yang kedelapan juga, untuk menjauhkan kesombongan dan ketakaburan. Kedua, yang juga utama bahkan yang terutama, untuk menghilangkan keterikatan dan kelobaan yang terlalu kepada semua yang fana. Penyair mengingatkan kita kepada kefanaan semua yang kita hubungi supaya kita jangan susah atau menyesal nanti.

Semuanya akan fana kata penyair. Bukankah bodoh untuk memboroskan seluruh kasih diri untuk itu? Cintailah yang kekal. Dan yang kekal itu padamu pun ada, yaitu hati yang suci. Mengapa hati yang suci itu kekal?

Hati yang suci berarti hati yang tidak bernoda. Dan apa yang tidak bernoda? Hanya Tuhan Yang Maha Suci. Adapun kesucian hati itu, ia suci karena ia dipenuhi oleh cahaya Tuhan. Dan cahaya Tuhan kekal. Karena itulah maka hati yang penuh berisikan hanya cahaya Tuhan, ikut kekal. Maka untuk dapat menyucikan hati orang harus kekal dahulu dalam menghadap Tuhan. Hati suci bagi sufi berarti suci daripada sekalian yang lain daripada Tuhan. Maka semua yang fana hanya boleh dicintai dengan selalu menghubungkannya dengan Yang Menciptakannya,

bahkan dengan selalu memandangnya di tangan Yang Indah dari Yang Mahakuasa.

10. *Diriku tegahkan benar-benar
Sungguh buruk fitnah dunia
Ibarat berlayar kau hampir bertolak,
Tak tetap kau di tempat berdagang
Dunia ini tempat yang fana
Demikian dinyatakan di dalam hadis
Barang siapa yang mendustakan
Sesungguhnya ia itu kafir.*

Syair ini hanya mengulangi memperingatkan kepada kesingkatan usia, kepada bahaya fitnah dunia, kepada tujuan hidup di dunia dan kepada anjuran untuk segera betobat, bersembahyang dan beramal dalam arti yang luas dan supaya kita awas akan segala yang bertentangan dengan ajaran Tuhan. Ini syair ajakan kepada kesalehan di dalam pikiran, perasaan, kemauan dan kelakuan.

11. *Diriku tawakallah benar-benar
Pegang teguh janji Tuhan
Dunia ini tempat denda
Banyak racun yang memabukkan
Asalnya racun yang memabukkan
Pendengaran, penglihatan, penciuman
Itulah yang sampai pada rasa
yang mendenda hati yang baik.*

Syair ini menasihatkan untuk selalu waspada terhadap penarikan-penarikan dari kenikmatan-kenikmatan yang tidak pada tempatnya dan karena itu tidak diridakan Tuhan, bahkan dengan nyata dilarang-Nya. Untuk dapat selamat dari sekalian godaan-godaan itu, dianjurkannya supaya kita bertawakkal kepada Tuhan. Tawakkal berarti menyerahkan seluruh diri, terutama kemauan, kepada Tuhan. Ini suatu ajakan yang sangat berat yang hanya dapat diikuti dengan latihan yang banyak. Sebab manusia itu selalu mau memutuskan sendiri. Jarang hendak menyerahkan kepada yang lain siapapun untuk memutuskan baginya. Ini tidak buruk, bahkan di sinilah antara lain kebesaran manusia, yaitu

bahwa ia disanggulkan untuk memutuskan sendiri. Tetapi memutuskan untuk menyerahkan keputusan kemauan kepada Tuhan sendiri, itupun suatu keputusan, bahkan suatu keputusan yang istimewa yang tidak dapat diambil oleh setiap orang.

Dalam menyerah bertawakkal kepada Tuhan, menyerahkan kepada Tuhan untuk mau baginya, kemauan hamba tidaklah hilang karena itu, bahkan menjadi lebih berarti : di situ hamba memaui yang dimaui Tuhan di situ hamba memasukkan kemauan Tuhan di dirinya dan maulah ia dengan kemauan Tuhan. Menyerah si hamba "maulah Engkau ya Tuhan untukku" tetapi dengan itu kemauan Tuhan lalu menjadi kemauannya, Tuhanlah yang mau dimaunya.

Di dalam tawakkal terdapatlah persatuan antara kemauan hamba dengan kemauan Tuhan. Hamba memaui yang dimaui Tuhan dengan kemauan Tuhan yang ada di dirinya. Tuhan memaui yang dimaunya yang secara tidak langsung juga dimaui hambanya dengan kemauan hambanya. Menyatulah kemauan Tuhan dengan kemauan hamba. Hilanglah arti perintah. Lenyaplah kewajiban. Tiadalah yang dikehendaki Tuhan yang dirasakan berat. Karena semua kemauan Tuhan telah menjadi kemauan sendiri. Dan lenyaplah semua larangan, karena di sini tidak lagi dikehendaki apa yang dilarangkan, sebab kemauan yang ada sisalah lagi kemauan Tuhan dan Tuhan tidaklah akan menghendaki yang dilarangkannya. Di sinilah di antara para sufi ada yang mengatakan "wahalal waharam." Bukan bahwa tiada lagi yang diharamkan bagi mereka, belainkan bahwa mereka itu dengan sendirinya tidak akan lagi melakukan yang diharamkan. Jadi terhadap mereka itu, terhadap orang-orang yang benar-benar telah sampai di tingkat tawakkal yang sempurna, hilanglah arti suruhan dan larangan.

Di sini tiada kepassivan dan tiada keingkar. Sebab di sini Tuhan tidak lagi memerintah dari luar, melainkan berbicara dari dalam dan bicara-Nya itu berwujud kemauan si hamba yang tawakkal. Lalu kayalah si hamba dengan prakarsa yang dikehendaki oleh Tuhan untuk melaksanakan yang direncanakan oleh Tuhan. Dan tidaklah hamba yang demikian ini mengenal takut dan gentar, sebab apa yang hendak ditakutkan dalam melaksanakan kehendak dari Yang Maha Kuasa ? Lalu hilanglah arti rintangan di mata abdi ini. Dan hilang pula keadaan keabdian yang biasa, lahir kemerdekaan yang penuh, karena perintah Tuhan menjadilah satu

dengan kemauan sendiri dari dalam. Dan hubungan pun menjadilah hubungan kasih yang mesra. Di sinilah si sufi menyebut Tuhan itu Kekasih Yang Tercinta.

Bahwa tawakkal yang dimaksudkan oleh sufi penyair ini aktif, jelas dalam bait kedua dari syair ini "pegang teguh janji Tuhan." Apa artinya? Laksanakan kehendak-Nya; tetapi juga tuntutan janji-Nya. Tuntut! Dengan doa dan dengan usaha, sesuai dengan kehendak-Nya, begitulah kehendak Tuhan. Itu yang harus dimau. Tuhan tidak mengingkari janji-Nya, tetapi setiap janji-Nya itu mengharuskan tuntutan yang berupa perbuatan, sebab ia selalu berada di balik suatu perbuatan dari manusia. Bukan karena Ia akan atau mungkin akan ingkar, melainkan karena sudah demikian janji-Nya "sesuatunya tidak diberikan dengan begitu saja tanpa usaha dari yang bersangkutan."

Di mana kita dapat melihat janji-janji Tuhan? Di dalam al-Quran. Dan ingat, bukan hanya di dalam yang tersurat melainkan juga di dalam yang tersirat, bahkan terutama di dalam yang tersirat. Mengapa terutama di dalam yang tersirat? Karena Quran itu mengandung terlalu banyak janji dan berisikan sekalian ilmu, sehingga ia akan terlalu banyak untuk disuratkan semuanya satu persatu. Maka daripadanya banyaklah yang disiratkan. Dan penjelasan daripada yang disiratkan itu disuratkan dalam seribu-satu bahasa di seluruh alam. Al-Quran sering menunjuk alam dan mengatakan "tidakkah engkau berakal?" Alam itu bahkan oleh al-Quran disebut ayat-ayat Tuhan. Maka pelajarilah janji Tuhan yang disuratkan dan yang disiratkan. Terutama carilah ia dengan tawakkal, di situ engkau akan lebih mudah menemuinya insya Allah. Hanya saja, untuk dapat tawakkal dengan sungguh-sungguh, diperlukan kerajinan, kesungguhan dan latihan. Latihlah dirimu, ajarlah dirimu sendiri (hubungkan dengan syair ke-5).

12. *Akan tempat napsu yang buruk
Di antara dua "lupe-lupe"
Itulah musuh yang terbesar
Yang utama di diri kita.
senjata untuk melawannya
Rajin berzikir mengingat Tuhan
Hatimu takutkan sungguh-sungguh
Begitu perintah Tuhan Yang Kuat.*

"Lupe-lupe" adalah bahasa Wolio yang lama yang tidak diketahui lagi apa artinya. Maka tidaklah dapat penterjemah mengatakan di mana tempat napsu yang buruk itu menurut sufi-penyair ini. Tetapi itu tidak terlalu penting. Terutama karena napsu itu adalah sesuatu yang jiwani, sehingga tidaklah mungkin ia bertempat pada jasad. Dan kalau tidak pada jasad maka tentulah pada jiwa. Maka di antara dua lupe-lupe itu mungkin berarti di antara dua keadaan yang buruk untuk jiwa. Dan apa keadaan yang buruk bagi jiwa? Itulah keadaan di mana jiwa tidak menyadari dirinya sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan. "Ma-lupe" berarti "kempis." Kempis berarti tidak berisi. Keadaan tidak berisi itu ideal bagi sufi. Sebab itu berarti fana. Dan kalau hamba fana, maka yang baqa hanyalah Tuhan. Maka di antara dua lupe-lupe mungkin berarti di antara dua kekempisan. Dan di antara dua kekempisan berarti di antara dua kefanaan. Kefanaan yang pertama itu berarti keadaan sebelum diciptakan, jadi sewaktu ciptaan masih di dalam kandungan kehendak Tuhan, sebelum kehendak itu dinyatakan dengan Qunfaya qun. Dengan kefanaan yang kedua dimaksudkan kefanaan hamba yang meyakinkan Tuhannya dengan setinggi-tingginya yakin. Di antara kedua kefanaan itu, di tengah sekali, terdapatlah kehambaan yang durhaka, kehambaan yang hanya melihat sesamanya hamba dan yang hanya menghubungi sesamanya hamba, yang tidak lagi mengingat Tuhannya. Jadi di antara dua 'lupe-lupe' berarti di antara dua 'kekempisan' yang berarti pula di antara dua kefanaan, yang seterusnya berarti dalam keadaan tidak intensif meyakinkan Tuhan.

Di dalam keadaan tidak intensif meyakinkan Tuhan itulah manusia terseret oleh kecenderungan-kecenderungan untuk melakukan apa saja yang nikmat sungguhpun ia itu dilarangkan. Kalau seluruh kesadaran dapat dipusatkan kepada Yang Mahakuasa, kesadaran yang mana lagi yang dapat menyeleweng, sedang kesadaran itu hanya satu?

Maka dikemukakanyalah alat yang sebaik-baiknya untuk dapat tidak mengikutkan kecenderungan-kecenderungan itu. Itulah zikir yang kekal dan ketakutan yang terus. Keduanya itu tidak terpisah yang satu daripada yang lain. Siapa yang berzikir takut. Dan siapa yang takut berzikir. Jika tidak, maka yang berzikir itu belum berzikir dengan intensip dan yang takut itu belum benar-benar takut. Zikir dan takut itu hanya dapat dibedakan, tak

dapat dipisahkan, pembedaannya itupun hanyalah untuk menjelaskannya di dalam pengertian.

Zikir berarti mengingat Tuhan. Bukan mengingat sembarang ingat, melainkan mengingat yang istimewa, lebih dari mengingat kekasih hati si gadis manis bagi seorang jejaka, lebih dari mengingat si jaka gagah bagi seorang gadis. Ya, Ia Kekasih istimewa yang tiada bandingannya. Apa yang orang cintai pada yang dicintai, itu sesungguhnya hanya bayangan Dia. Maka jika kita mengenalnya, akan bukan kepalang rindu kita kepada-Nya, akan tidak terlukiskan kegilaan kita untuk mendekat kepada-Nya.

Pernahkah engkau mempunyai kekasih hati ? Gadis idaman atau jejaka pujaan ? Bagaimana engkau di kala engkau mengingatkannya ? Bukankah tidak teringat biasa, melainkan dengan penuh rasa rindu, rindu di hati dan di daging, seluruh diri ingin mendekat, ingin menyatakan kasih, tunduk mencium ujung sepatunya seraya mengucapkan kata-kata Cinta ? Lebih lagi dari itu harusnya orang mengingat Tuhan (berzikir). Mengingat yang biasa saja, dengan atau tidak dengan menyebut-nyebut nama Allah, bukanlah berzikir dalam pengertian sufi.

Zikir "lailahailallah" misalnya diucapkan oleh sufi dengan penuh terus, dengan pengetahuan yang bulat, dengan mengikrarkannya dengan lidah, dengan membenarkannya dengan hati, dengan sekuat-kuatnya, dengan seyakin-yakinnya, dengan seluruh diri, ikut serta mengucapkan juga setiap bulu roma dan setiap rambut di kepala, hingga terpusatlah penuh seluruh diri pada ucapan, hingga seakan-akan tiadalah pengucap sisa ucapannya dan diri sendiri menjadilah ucapan dan seterusnya hingga hilanglah ucapan sisa isi ucapan "lailahailallah," tiada Tuhan selain Allah, tiada yang disembah selain Allah, tiada yang ada selain Allah.

Zikir ini dijalankan terus, terus-menerus, di mana tak dapat dengan lidah hanya dengan hati, di mana tak dapat dengan bahasa biasa, hanya dengan bahasa perasaan, tapi penuh, dengan penuh terus.

Seorang sufi yang terlatih, berzikir di tiap bernapas bahkan dengan tiap bernapas, berzikir dalam tiap bergerak bahkan berzikir dengan tiap gerakannya, berzikir di dalam diam bahkan berzikir dengan tiap diamnya, berzikir dengan berpikir bahkan berzikir dengan tiap pikirannya, berzikir dalam memandang bahkan berzikir dengan tiap pandangannya, dalam mendengar, dalam bercakap,

dalam memperhatikan, dalam bekerja, bahkan berzikir dengan pandangannya, dengan pendengarannya, dengan percakapannya, dengan pekerjaannya. Pendek kata seorang sufi yang berlatih dan terlatih berzikir di dalam tiap lakunya dengan tiap lakunya dalam artinya yang luas. Seorang sufi seakan-akan memandang haram bernapas dengan melupakan keadaannya sebagai makhluk Tuhan, dengan melupakan bahwa ia menghirup udara Tuhan dengan kesanggupan yang didapatnya dari Tuhan. Yang menghirup, yang dihirup dan penghirupan satu di dalam keyakinan melaksanakan kehendak Tuhan subhanahu wataala. Lalu menyembahlah si sufi pada Tuhannya dalam bernapas itu dengan bernapas itu di tiap tarikan dan hembusan napasnya dengan berkelanjutan, penuh dan kuat, dengan seintensip-intensipnya. Begitu si sufi dalam bernapas dengan bernapas, dalam bergerak dengan bergerak, dalam diam dengan diam, dalam berpikir dengan berpikir, dalam memandang dengan memandang, dalam mendengar dengan mendengar, dalam bercakap dengan bercakap, dalam memperhatikan dengan memperhatikan, pendek kata begitu si sufi dalam setiap lakunya dengan setiap lakunya dalam artinya yang seluas-luasnya.

Menyembahlah si sufi dalam tiap lakunya dengan setiap lakunya di setiap saat di mana saja, terus-menerus, ditambah pula dengan menyembahnya di kala sembahyang-sembahyang khusus dengan tata-cara yang ditetapkan dan yang diajarkan oleh nabi.

Dengan sendirinya zikir yang demikian ini mengandung takut, takut dalam pengertian sufi. Bagaimanakah takut dalam pengertian sufi itu ? Ialah tidak berani menghubungi apa saja yang menjauhkan diri Tuhan dan tidak berani melakukan apa saja yang merenggangkan dari Tuhan.

Ketakutan ini, jika ia penuh, ia membawa kepada keberanian : ditembusi segala yang memisahkan dengan Tuhan, apa saja, betapapun sulitnya dan besarnya bahayanya. Tiada sesuatupun yang mereka cemasakan untuk dapat tetap dengan Tuhan pada Tuhan. Inilah takut dari sufi. Dengan sendirinya takut yang begini tidak terpisah dengan zikir dan menguatkan zikir dalam keintensipannya.

Adakah alat yang lebih baik dari itu untuk menghindarkan kecenderungan-kecenderungan pada kenikmatan-kenikmatan yang tidak ditempatnya dan karena dilarang Tuhan ? Sufi penyair ini dan begitu semua sufi, memandang zikir dan takut itu salah satu

alat yang terbaik untuk itu. Dan begitu juga perintah-perintah Tuhan di dalam al-Quran dan begitu juga petuah-petuah nabi di dalam hadis-hadis.

13. *Dan seringlah mendengarkan kata baik
Ajaran tiap orang saleh
Jangan bosan mendengar ajaran
Semoga engkau berbahagia
Ikutkan apa yang membaikkkan
Dari segala yang kau dengar
Sungguhpun ia kata sigila
Jika ia akan membaikkkan
Bersabdalah rasul terakhir
Muhammad sayidina anbia
Ambil olehmu ilmu itu
Sungguhpun daripada binatang.*

Dengarkanlah kata yang baik. Jangan bosan terhadap ajaran. Ajaran sering membosankan bila ia dikemukakan tidak dengan seperti halnya j.i. misalnya tidak di tempat dan tidak waktunya, tidak dengan ayunan yang penuh kewibawaan yang memancar dari Tuhan dan tidak sesuai dengan keadaan kita yang diajar. Dalam hal ini kita harus bijak. Kita harus dapat memandang menembusi semua yang salah yang menjadikan bosan itu, melihat isi yang baik yang dikandung oleh ajaran yang bersangkutan.

Sungguhpun ajaran itu dari si gila atau dari binatang, dengarkan ! Dan apa ia berbicara dalam bahasa manusia, dalam bahasa binatang, dalam bahasa kiasan ataupun dalam bahasa ilmu yang baru dipahami setelah dipelajari dengan sungguh-sungguh, jangan jadikan soal, dengarkan dan pahami ! Dalam belajar dari sigila mengenai keadaan si gila, di situ antara lain engkau akan melihat kekurangan-kekuranganmu yang kabur dengan lebih jelas, dalam belajar dari binatang, mempelajari binatang, di situ antara lain engkau akan melihat sebagian dari bayangan dirimu dengan lebih jelas. Pelajari sekalian yang ada, belajar dari sekalian yang ada. Derajat pelajaran yang engkau dapat sesuai dengan perkaliannya dengan kesanggupanmu mendalami dan mengolahnya.

14. *Diriku janganlah banyak bicara
Bercakaplah sekadar hajat*

*Membaikkan hati sesama
Dengan memenuhi maksud sendiri.
Banyak bicara jalan denda
Kecuali bicara yang membaikkan
Misalnya ceritera-ceritera hadis
Dan kabar kelebihan nabi
Atau mitos kehormatan negeri
Dan kelakuan tiap salihin
Asal jangan memutuskan fardu
Dan lain-lain kewajiban diri.*

Sederhanalah ! Serba secukupnya dalam segalanya. Tetapi jangan kurang. Ia harus dapat membaikkan hati sesama dan memenuhi maksud sendiri. Membaikkan hati sesama, bukan menyenangkan hati sesama. Membaikkan tidak sama dengan menyenangkan. Ada yang menyenangkan tetapi tidak membaikkan. Tetapi kalau ia membaikkan dan berhasil membawa pada baik, ia juga menyenangkan atau sekurang-kurangnya akan menyenangkan. Dan maksud sendiri itu tidak lepas daripada tawakkal dan iman, terpancar dari kalbu yang penuh zikir dan takut.

Laku yang lebih dari cukup hanya boleh di lapangan yang diridai Tuhan, artinya pada yang tidak akan memungkinkan ekses dalam melalui yang membawa pada pendekatan yang lebih erat. Itupun jangan sampai memperingan kewajiban-kewajiban khusus sembahyang lima waktu dan sebagainya.

Sufi penyair ini menekankan pembicaraan, karena dari sekalian laku, pembicaraanlah yang memegang peranan utama dan karena sekalian laku pada hakekatnya adalah "bicara" jua.

15. *Diriku janganlah suka berdusta
Mengucapkan yang tidak terang
Jika engkau perbuat itu
Rusaklah engkau di dua dunia.
Dan bercanda jangan terlalu
Secukupnya menyenangkan sesama
Kecuali dengan isi rumahmu
Tak apalah sedikit lebih
Penetapan suasana kasih
Penguatan rasa kekariban*

Ringkasan dari isi syair ini ialah : "Berlakulah secukupnya dan setepatnya, semua lakumu secukupnya dan setepatnya, jangan lebih, kecuali demi kasih dan kekariban."

16. *Berijtihadlah dalam hidupmu
Cari segala yang membaikkan.
Semoga Tuhan melindungimu
Di huru-hara di hari kemudian.
Diriku ikhlaskanlah hatimu
Tetaplah menghadap Tuhanmu
Berpegang pada agama nabi
Mengikuti ajaran guru.*

Berijtihadlah ! Artinya dalamilah, dugalah, selamilah apa yang dikehendaki Tuhan dalam hidupmu. Cari segala yang membaikkan, di manapun, bilapun, apapun. Untuk keselamatanmu di hari kemudian dan untuk keselamatan bangsamu dan agamamu kemudian. Ingatlah di manapun engkau berada, engkau berada di bumi Allah dan apapun yang engkau hadapi, ia adalah ciptaan Tuhan, maka nyatakanlah kesanggupanmu yang maksimum dengan rida dan dengan meridakan Tuhan. Demi hari kemudianmu.

Mengapa demi hari kemudian ? Sebab hari kemudian menjangkum hari ini. Apa yang menyelamatkan kemudian, menyelamatkan juga di hari ini. Betapa orang selamat kemudian, kalau telah tak selamat sejak kini ? (Lihat keselamatan itu di segala bentuk dan isinya). Tuhan akan melindungimu asal engkau berjuang : berusaha dan berdoa. Tuhan telah berjanji akan mengabulkan pinta hambanya yang benar-benar meminta. Tetapi untuk itu engkau harus ikhlas.

Ikhlas artinya suci. Karena Allah dan demi Allah. Hamba berjuang untuk keselamatannya, apakah itu masih ikhlas ? Masih karena Allah demi Allah ? Ya. Karena begitulah kehendak Allah, sebagaimana telah Allah berfirman dengah perantaraan rasul-rasulnya dan sebagaimana Tuhan Ucapkan di dalam hakekat manusia.

Hamba telah ada karena Allah, karena kehendak Allah, jadi demi kehendak Allah, jadi demi Allah, dan telah pula dikehendaki Allah ia berjuang untuk keselamatannya dengan patuh kepadanya. Maka perjuangan itu adalah perjuangan karena Allah demi

Allah. Dan karena dan deminya itu dinyatakan pula di dalam niat hamba yang patuh yang ikhlas.

Ikhlasakan hatimu, sucikan dari kekotoran, yaitu dari tujuan untuk dirimu an sich. Tujuanmu untuk dirimu hanya karena dan demi Allah, dan dengan keinsafan penuh dengan kesadaran yang berkelanjutan, bahwa diri itu kepunyaan Tuhan, karena ia kepunyaan Tuhan itulah ia harus selamat demi Tuhan. Di sinilah pengabdian untuk diri sendiri menjadi pengabdian untuk Tuhan. Tetapi di sini haruslah tak pernah dilupakan, bahwa diri itu tak pernah boleh diartikan hanya diri di tubuh ini, melainkan juga sekalian hamba-hamba Allah yang lain-lain terutama manusia.

Ikhlas yang begini hanya dapat dicapai dengan tetap menghadap Tuhan. Tetap artinya berkelanjutan, terus menerus, di manapun dan bilapun, dalam melakukan apa saja, iman, ingat selalu akan keadaan diri sebagai hamba dari Tuhan, yang ada karena Tuhan dan demi Tuhan.

Untuk ini orang perlu mendalami ajaran nabi. Dan orang perlu mendengarkan ajaran guru, yaitu sekalian mereka yang menyampaikan ajaran yang baik, apapun, siapapun.

Berpegang pada ajaran nabi ! Jangan lepaskan, jangan berjalan tanpa pegangan. Tapi kebesaran manusia itu terletak pada kesanggupannya berdiri sendiri. Tidakkah ini suatu kontradiksi ? Berdiri sendirikah orang yang tetap dalam berjalan berpegang pada sesuatu ? Tidak Tidak berdiri sendiri orang yang terus berjalan dengan berpegang, dengan dipimpin, tetapi hanya selama tempat berpegang atau yang memimpin hati itu berada di luar diri. Tetapi kalau pegangan itu telah menjadi diri sendiri, kalau yang memimpin itu sudah diri sendiri, ia berdiri sendiri. Berdiri sendiri sungguhpun ia berpegang. Karena pegangannya itu sudah dirinya sendiri juga. Untuk sampai ke tingkat itu haruslah agama itu diawakkan, dijadikan diri sendiri, darah-daging sendiri, tubuh sendiri, jiwa sendiri, sedemikian, sehingga kemauan agama menjadi kemauan sendiri. Di sinilah beratnya tugas seorang guru” ia harus mendidik, tidak hanya mengajar, ajarannya harus dari dalam mengembangkan murid dengan sepeertinya.

17. *Sesamamu kasihilah sungguh
Sebagai mengasihilah dirimu*

*Begitulah kepatutan mukmin
Yang besar di dalam ikhlasmu
Perhatikan adat-fiilmu
Diriku ikhlas itu tinggi
Rahasia Tuhan Pencipta
Di hati hamba yang dikasihi.*

Kasihi sesamamu sebagai engkau mengasihi dirimu sendiri. Mengapa ? Karena itulah yang baik. Karena demikianlah kehendak Tuhan. Karena begitulah kehendak hekekatmu. Karena sesamamu itu adalah engkau sendiri, satu dengan engkau sebagai Ciptaan Tuhan. Bukan kepatutankah mencintai ciptaan-ciptaan Tuhan sekalianya ? Tidak tercintakah ciptaan-ciptaan kepunyaan Kekasih, yang dikasihi oleh Kekasih ? Dan karena dengan mereka saling bergantung yang satu kepada yang lain. Masih banyak lagi sebab-sebabnya, tetapi yang terutama ialah : karena kasih itu sifat yang tertinggi, sifat ketuhanan, ia janganlah dipersempit, ia janganlah dikaburkan. Dan manusia itu, sesama manusia itu sangat patut menerima kasih, karena ia bukan saja hanya ciptaan Tuhan tanpa tambahan, melainkan juga ia adalah ciptaan yang membayangi Pencipta, diciptakan menurutkan peta Tuhan, di dalam hati mereka bersemayam nur-Illahi. Maka kiranya dapatlah dirasakan akan kepatutannya mengasihi sesama sebagai mengasihi diri sendiri. Itulah kepatutan mukmin.

Di dalam ikhlas kasih itu besar. Artinya kasih itu sangat berarti bagi hati yang ikhlas. Dengan kasih, hati yang ikhlas menjadi kongkrit. Tanpa kasih, mustahil hati ikhlas. Atau : mustahil hati yang ikhlas tidak mengasihi. Mungkinkah hati yang ada dan berlaku karena Allah dan demi Allah akan tidak mengasihi ciptaan-ciptaan Tuhan ? Maka perhatikanlah adat-fiilmu di bawah cahaya ikhlas dan kasih ini. Pancarkanlah ia dengan resapan warna dan zat ikhlas dan kasih ini. Jadikanlah fiilmu pernyataan ikhlas dan kasih.

Ikhlas itu tinggi. Rahasia gaib dari Tuhan, di hati hamba yang dikasihi. Ia karunia Tuhan. Ia tidak terpahamkan. Tapi ia terawakan dan teralami oleh yang bersangkutan. Dan pengawakan dan pengalaman itu lebih dari hanya pengertian. Maka berusaha dan berdoalah memohonkan kasih Tuhan, berlakulah sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan, semoga engkau dikasihi dan dikaruniai

keikhlasan. Beramallah dan berimanlah dengan tetap teguh dan kekal. Insyah Allah engkau akan sampai pada ikhlas.

18. *Di sanubari hamba tercinta
Ikhlas itu rahasia gaib
Di kalbu hamba yang saleh
Itulah jauhah amal,
Penyuluh sekalian laku.
Diriku kuat berpegang
Iktikadmu jangan bergoyang
Kuat teguhkan imanmu.*

Di sanubari hamba tercinta ikhlas itu rahasia gaib. Ia menghubungkan dengan Tuhan. Di situ mata hati hamba memandang wajah Tuhannya. Di dalam ikhlas itulah hamba dan Tuhan berhubungan langsung. Sebab itu jika ikhlas itu telah benar-benar ada, tak usahlah laku di cemaskan, sebab dikemudikanlah ia langsung oleh Tuhan sendiri, karena tentunya di situ si hamba menyerahkan pimpinan kepada Tuhan dengan sesungguhnya-sungguhnya menyerahkan. Karena itu di sini sufi penyair ini menyebutkannya bukan saja "rahasia gaib" melainkan juga "jauhah amal" dan juga "penyuluh sekalian laku".

Orang baru ikhlas jika ia tidak berpisah dengan Tuhan. Karena itu penyair sufi ini mengatakan "diriku kuatlah berpegang". Maksudnya kuatlah meyakinkan zat dan sifat Tuhanmu. Iktikadmu jangan bergoyang. Maksudnya Ingatlah selama dan janganlah pernah ragu-ragu. Kuat teguhkan imanmu. Iman ! (Ini telah kita kupas). Dan iman itu harus teguh-tetap. Jangan tegoyangkan oleh apapun juga. Sebagai teguhnya alam sendiri di dalam keseluruhannya.

Ikhlas itulah penyuluh setiap laku. Siapa yang ikhlas ia akan diterangi, jalanan yang dilaluinya tidak akan gelap dan dengan itu akan benarlah lakunya, diridai Tuhan dan meridakan Tuhan. Maka teguhkanlah imanmu, kuatkan, kekalkan, insyiah Allah engkau akan sampai di taraf ikhlas.

19. *Kematian sedang mendatang
sebenjar hari akan kiamat
Di situlah huru-hara besar
Berdukalah semua hamba*

*Akan ditimbang semua amal
di "mizan" timbangan yang benar.*

20. *Asap hampir mulai mengepul
Untuk memenuhi dunia ini
Nanti akan gelap-kelam
Sedikitpun tiada cahaya
hamba-hamba pada gelisah
Yang Islam saling bersalaman
Dan berkatalah mereka itu
Inilah masa kita 'kan mati.*
21. *Bertangis-tangisanlah orang-orang Islam,
Menangis sesungguhnya-sungguh hatinya
Mengingat janji dari Tuhan
Bahwa kiamat akan datang
Maaf-memaafkanlah sekalian mereka
Kesalahan-kesalahan yang sudah
Dan staplah menunggu hukuman Tuhan
Apakah nanti yang akan nyata.*
22. *Diriku ingatkanlah dengan sungguh
Dunia ini akan kiamat
Angin keras akan bertiup
Gunung-gunung 'kan pada ambruk
Lautan semua akan kering
Bumi gempa sehebat-hebatnya
Di situlah kebinasaan alam
Kepupusan semua hamba.*
23. *Fanalah semua keadaan
Hanya Tuhan yang tetap baka
Alam kembalilah tiada
Sebagai tiadanya pada asalnya
Empat puluh tahun demikian itu
fana sekalian makhluk
Sesudah itu baru kembali
Itulah keadaan yang kekal.*

24. *Diriku dengarkanlah ceriteranya
Keadaan kemudian itu
Bermula akan hujan rahmat
Turun' dari bawah aras
Mengenai semua kubur
Menguyupi diri yang hancur
Dengan rahmat Tuhan yang rahim
Membangunkan semua hamba.*
25. *Kebangunan pertama di waktu itu
Dari malaikat yang empat itu
Berfirmanlah Tuhan Yang Kuat
Masuklah kalian di dalam surga
Ambil mahkota yang istimewa
Serta pakaian-pakaian yang mulia
Serta bendera "liwa'ulhamdu"
Dan buraq yang paling lincah
Untuk nabi hamba kekasih
Muhammad rasul tercinta.*
26. *Beliaulah yang disayangi
Pensyafaat hamba berdosa
di huru-hara di hari esok
Dari azab siksa naraka
Penambah pahala untuk yang kurang
Pada setiap mukmin umatnya.*
27. *Sekembalinya para malaikat
Dari masuk ke dalam surga
Menujulah ke kubur nabi
Dimuhsyar padang yang luas
Sesampai mereka di pertengahan
Memanggillah Ruhilamien
Jibril penunggu wahyu
Kawan para rasulullah*

28. *Demikian ia memanggil
"Di manakah kubur Muhammad ?"
Selesai Jibril memanggil
Pecahlah tanah kubur nabi
Bangunlah nabi kita yang mulia
Duduk di kepala kuburnya
Menyapu janggutnya yang mulia
Serta badannya yang amat harum.*
29. *Menyapu debu tanah kuburnya
Membersihkan badannya yang halus
Lalu memandang 'ke kanan dan ke kiri
Semua masih pada berakhir
"Jibril katakanlah kepadaku
hari apakah ini kiranya"
Dan Jibrilpun menjawablah
"Inilah hari syafaatmu
Berdirilah makam kepujianmu
Menolong umatmu yang berdosa".*
30. *Bersabdalah Syafitlummat
Alaihi salawat dan salam
"Di manakah para umatku
Sudahkah mereka di dalam siksaan ?"
Dan menjawablah sang Jibril
"Umatmu belum ada yang bangun
Haram untuk mendahuluiimu
Siapapun dari manusia
Engkau harus lebih dahulu
Bangun dari dalam kubur
Sesudah itu baru mereka
Itu tanda kemuliaanmu."*
31. *Menyusul Sidik yang benar
Abubakar ayah Aisyah
Lalu bangun Umar yang adil
Kedua sahabat istimewa.*

32. *Berpakaianlah ketiga beliau
Memakai pakaian dari surga
Mahkota dan izar yang mulia
Dan sepatu yang amat indah
Berkendaraan burak pilihan
Yang istimewa di dalam surga
Itulah pemuliaan Tuhan
Pernyataan kasih pada hamba yang tiga.*
33. *Kemudian daripada itu
Berjalanlah ketiga mereka itu
Dahulu Sidik dengan Umar
Di muka Syafi lumat
Mengikuti nabi yang mulia
Segunung barisan malaikat
Juga mereka mengiringi
Di kiri dan di kanan nabi.*
34. *Berjalan-jalanlah ketiganya
Di mahsyar padang yang luas
Nabi mengingat para umat
Menunggu semua yang bangun.*
35. *Israfil meniup sangkakala
Membangunkan semua penghuni kubur
Dan demi terdengar bunyi sangkakala
Pada bangunlah semua mereka
Islam dan semua kafir
Bangun masing-masing kaum
Juga binatang di dalam tanah
Semua pada ikut bangun.*
36. *Demi nampak oleh nabi
Sekalian mereka yang bangun itu
Bertanyalah beliau pada Jibril
"Itu yang sanakah umatku?"
Dan menjawab Jibril?
"Mereka itu bukan umatmu."
Tak lama kemudian daripada itu
Bangunlah manusia ramai.*

37. *Penuhlah setiap pihak
Semua taraf ditempati
Di situ berkatalah Jibril
"Muhamad itulah umatmu."
Berjalanlah nabi yang mulia
Menanyai para umatnya
"Betapalah perasaanmu
Selama di dalam kuburmu."*
38. *Dan para umatpun mendengar itu
Semua pada menangislah
Dan nabi kita Syafilumat
Pun ikut menangis sesungguhnya hatinya
Melihat sekalian umatnya
Dengan kasih yang amat mesra.*
39. *Diriku pikirkanlah baik-baik
Kasih kepada umat itu
Betapa engkau masih tak patuh
Mengikuti petuah-petuahnya
Petuah dari nabi kita :
Tetapkan keamatan dengan Tuhan
Sabar di tiap kemalangan
Rela di semua kada-Nya
Syukur kepada Tuhan yang Tinggi
Atas nikmat yang dilimpahkan
Nikmat-Nya teramat banyaknya
Yang terbesar nikmat Islam.*

Syair-syair ke-19 sampai dengan 39 ini menceritakan keadaan/kejadian di hari kiamat. Tujuannya ialah untuk memberitahukan dan menginsyafkan. Supaya orang taat kepada Tuhan. Dan kasih kepada nabi. Dan mengikutkan petua-petua nabi. Ini jelas dalam syair ke-39.

Yang penting-penting dari petuah-petuah nabi itu ialah : tetap erat dengan Tuhan, sabar, rela, dan syukur. Erat dengan Tuhan berarti merasakan hubungan dengan Tuhan secara langsung. Tidak jauh. Dekat. Sedemikian dekatnya dan rapatnya, sehingga hubungan itu erat. Ini disadari selalu. Sehingga diri selalulah berlaku

sesuai dengan kehendak Tuhan. Dan sehingga diri tidaklah dapat melupakan Tuhan barang sekejap pun. Betapa ia 'kan terlupakan kalau ia telah erat ?

Sabar berarti tidak memperdulikan segala rintangan. Bukan pasif menerima dan tidak berusaha lagi, sebaliknya : hebat-girang berjuang terus dengan tidak mengenal hambatan. Berusaha terus dengan berani dan pantang mundur. Berjalan menuju tujuan dengan langkah yang pasti dan teguh, dengan semangat yang penuh tenaga dan dengan kegembiraan yang melimpah, betapapun curamnya dan licinnya jalan yang dijalani dan berkali-kalipun tergelincir dan jatuh. Kuat dan tetap, sebagai jujuran-jujukan di tengah samudra di dalam badai. Tidak mengeluh. Bahkan dihati bersorak-gembira. Tidak mengeluh juragan di tengah samudra di pukulan badai. Apalagi jika ia menuju pulau tempat kekasihnya menunggu. Atau jika ia membawa lari gadisnya. Di sana bahkan ia bersorak. Dan ia senang kekasihnya menyaksikan ketabahan hatinya dan kekuatan urat-urat tangannya dalam ia memegang kemudi. Terus, teguh tangan si juragan memegang kemudi perahunya dengan sekuat-kuatnya, dengan kegembiraan dapat berdekatan dengan kekasihnya yang sekarang memperhatikannya dengan bangga dan kagum, Tuhan ! Dan ia melihat Tuhan memandangnya dengan tersenyum-girang-terharu, hanya memukul karena harus. Dan Tuhan pun menyediakan tangan-Nya untuk memegangnya bilamana ia telah akan karam sedang ia tetap teguh. Dan iapun menantikan tangan itu dengan muka yang merah-padam, Tangan Kekasih ! Nanti-menantikanlah dua kekasih di tengah bahaya besar. *Sedetik lagi, dan mereka pun akan bersentuhanlah.* Itulah yang diidamkan sufi.

Rela berarti penyerahan yang penuh tanpa syarat, dengan hati yang suci, damai dan gembira. Sebagai tubuh menerima "aku" atau sebaliknya sebagai "aku" menerima tubuh. Maka hilanglah keseganan-keseganan dalam melaksanakan tuntutan-tuntutan hidup yang dikehendaki oleh Tuhan.

Rela adalah suatu tingkatan yang sangat tinggi di dalam perjalanan sufi. Orang yang masih sangat rendah derajat keimanannya tidak mungkin akan dapat rida dalam pengertian ini. Relanya orang yang masih rendah adalah rela yang dipaksakan, karena terpaksa, karena tak bisa lain. Sedangkan rida yang dimaksudkan oleh

sufi ialah keputusan sendiri yang diambil dengan penuh keinsyafan dan kesengajaan dengan tidak terpaksa.

Sufi sampai kepada rida setelah ia mengalami dengan nyata kerendahannya yang sampai di dasar tanah dan ketinggiannya yang hingga di atas arasy. Di situlah ia menyerah sendiri, menyerah penuh, sepenuh-penuhnya penyerahan, sebagai penyerahannya zat pada hidup di makhluk yang hidup. Sesudah itu menjadilah ia abdi yang mau dengan kemauan Tuhan sendiri yang menyata menjadi kemauannya. Di sinilah sufi mencapai kesempumaannya. Di sinilah insankamil dengan napsunya yang hanya satu 'al-napsu' Isafiya walkamila'. Demikianlah rida yang dikehendaki. Ke situlah kita berusaha untuk sampai.

Akan syukur, bagi umum ia hanya merupakan rasa beruntung dan berterima kasih kepada yang memberi keuntungan. Bagi sufi artinya jauh lebih dalam. Syukur bagi sufi berarti menikmati kasih dengan aktif sambil memandang yang empunya kasih itu dengan gembira dan dengan terima kasih yang tidak berhingga.

Si sufi menikmati kasih Tuhan dalam segala bentuk pernyataannya. Dan semua pernyataan Tuhan dilihatnya sebagai pernyataan kasih. Sehingga nasib malangpun mereka pandang sebagai pernyataan kasih Tuhan. Penderitaan mereka lihat mengandung rahmat, percobaan untuk melihat pernyataan kesetiaan hamba-Nya. Apakah yang lebih besar dan yang lebih bernilai daripada kesempatan menunjukkan kesetiaan? Maka dalam penderitaan pun si sufi bersyukur, tidak kurang daripada di dalam kesenangan. Dan di dalam kesenangan si sufi gembira terharu, terkadang mencururkan air mata dalam menikmati karunia Tuhan dengan sadar dan tak lupa. Sedang manusia biasa menikmati kesenangan itu dengan hanya merasakan kesenangan itu sendiri dengan melupakan Tuhan. Sufi di dalam penderitaan dan di dalam kesenangan bersentuhan dengan Tuhan dengan sentuhan yang Maha Nikmat.

40. *Diriku musuh telah mendatang
Angin berlayar hampir bertiuip
Lengkapkan persiapan perahumu
Nantikan waktu bertolakmu
Mati berlayar yang tak kembali
Perjalanan yang sesungguhnya
Tak balik setiap mereka yang pergi
Yang menempuh jalan itu.*

Si sufi memandang kematian itu sebagai waktu berlayar yang hampir tiba. Karena itu kita diajaknya mempersiapkan perahu kita masing-masing. Supaya kita bisa selamat, tidak karam di tengah-tengah samudra.

Dengan samudra dimaksudkan waktu sakratul'maut. Badai dalam sakratul'maut itu adalah ujian yang terakhir dari Tuhan. Yang iman terus, lurus, selamat dalam pelayarannya. Yang tidak iman, jatuh, karam, merugi di akhirat. Itulah saat yang terakhir yang sangat menentukan. Perjuangan dalam hidup adalah antara lain latihan untuk dapat iman di saat itu. Maka hadapilah saat itu dengan kesiapan yang penuh. Terutama karena kepastiannya ada di dalam tangan Tuhan, entah sekian tahun lagi, tetapi mungkin juga esok sudah waktunya. Yang pasti ialah bahwa ia akan datang. Sisa soal waktu.

41. *Mati dinantikan orang alim
Ditunggu setiap orang saleh.*

Mati tak perlu ditakuti. Apa gunanya ditakuti ? Ia akan datang juga. Dan makin ditakuti makin mengerikan wajahnya. Lebih-lebih jika ia telah dilihat mendekat benar. Adalah lebih tenteram orang yang siap menyambutnya.

Bukan itu saja. Apa kematian itu ? Tidak lebih dari berakhirnya hidup di dunia dan hendak mulainya kehidupan kemudian. Di hari kemudian setiap perbuatan akan mendapat ganjarannya, positif ataupun negatif sesuai dengan keadaannya. Di situ kehidupan akan lebih terang. Derajatnya lebih tinggi. Jika di dunia hanya dikenal susah dan senang, maka di situ dikenal surga jannatunna'im dan naraka jahannam.

Maka bersembahyang dan beramal baik sajalah. Surga akhirat menunggumu. Dan pandanglah kematian dengan penuh harapan. Nikmatilah dunia dengan senikmat-nikmatnya tetapi ingatlah selalu bahwa kenikmatan itu hanya sedikit dan hanya sebentar, sekali akhirnya akan datang, yang paling nikmat dan yang kekal kenikmatannya adalah kenikmatan di hari kemudian bagi hamba yang patuh. Harapkanlah kenikmatan yang kekal itu. Dalam merasakan kenikmatan dunia, kenangkanlah kenikmatan di akhirat. Kalau sudah begini kenikmatan dunia yang masih "sedikit ini, betapa

pula kenikmatan akhirat.” Jika ini diawakkan, akan rindulah diri kepada kenikmatan di akhirat. Dan akan dinantikanlah hari itu sambil beramal saleh.

42. *Perahu kenaikan yang amat baik
Iman tasdiq yang kuat
Untuk tiangnya tancapkan khauf
Untuk layarnya kembangkan raja
Tawadu' layar terdepan
Mujahid para kelasi
Riyadat tali-temali
Kinaat pelengkap ikatan
Dan kemudi penetap arah
Ikhlas hati yang suci
Pedoman penunjuk jalan
Quran dan hadis nabi
Untuk bendera pasangkan zuhud
Panji-panjinya zikir dan tasbih
Tahir untuk jurubatu
Ilmu batin jurumudi
Pemompa air bekal dari guru
Nakoda hidayat Tuhan*

Untuk keselamatan di dunia dan di akhirat, orang memerlukan iman, khauf (takut), raja (berharap), tawadu' (rendah hati), Mujahid (pejuang, berasal dari kata jihad), riyadat (latihan), kinaat (sederhana), ikhlas (hati suci), Qur'an dan hadis, zuhud, zikir dan tasbih, tahir (suci), ilmu batin, bantuan atau bekal dari guru dan hidayat Tuhan.

Mengenai iman, khauf (takut), ikhlas dan zikir kita telah bicarakan dalam penjelasan syair-syair yang telah kita lalui. Mengenai Quran dan hadis kita tidak dapat kemukakan dalam beberapa halaman saja dan jika kita bicarakan juga ia lalu akan mengandung seluruh isi syair ini dengan juga sekalian yang lain-lain yang telah meliputi seluruh kehidupan, sehingga tidaklah juga ia kita bicarakan. Maka di sini kita hanya membicarakan yang selainnya.

Jihad ialah usaha total yang berkelanjutan hingga maut menyepot. Penggunaan diri, harta dan sekalian laku karena Allah dan demi Allah. Peresapan dunia dan sekalian isinya dengan agama,

pemesraan sekalian hubungan dengan ketuhanan, yang diusahakan tanpa mengenal putus asa dan tanpa takutkan pengorbanan apapun. Jihad fi'sabilillah sering dibedakan atas jihad asghar dan jihad akbar. Dalam jihad asghar diusahakan supaya sekalian kebutuhan rumah, negeri, agama dan kehormatan dalam artinya yang luas dapat dipenuhi dan dalam jihad akbar diri dilatih terus dalam memfana terus di dalam Tuhan.

Raja atau berharap, ialah berkehendak dengan keras, dengan sekeras-kerasnya, untuk menyatu dengan yang diharapkan. Berharap dalam pengertian sufi bukan saja ingin di dalam hati dan diam menanti, melainkan juga bergerak berusaha hingga di maksimum kesanggupan diri dengan berkelanjutan untuk mendapatkan yang diharapkan. Apa yang diharapkan ? Bukan pemberian-Nya. Bagi si sufi tidak berarti pemberian tanpa Dia. Si sufi lebih menghendaki kedekatan-Nya tanpa pemberian-Nya daripada pemberian yang melimpah tapi Ia menjauh. Karena sikap inilah maka si sufi gembira pun di dalam bahaya. Di dalam bahaya yang besar si sufi menantikan Tuhan mengulurkan tangan-Nya sendiri untuk menolong. Dan jika juga Tangan itu tidak diulurkan di dunia ini di dalam bahaya itu, si sufi yakin bahwa Ia akan menyambut di sana di hari kemudian sesudah bahaya itu, dengan sambutan yang Maha Mulia. Orang yang berharap dalam pengertian ini, mukanya tak pernah berkerut susah, wajahnya berseri selalu dan matanya bersinar terus. Demikian harusnya raja berharap. Di situ kita harus sampai. Dan kita dapat sampai ke situ dengan usaha pengeratan yang kuat dan tetap.

Tawadu' atau rendah hati berarti mengenal kedudukan diri di tengah-tengah keseluruhan ada sebagai hamba di hadapan Tuhan-nya, dengan penuh kasih kepada sesamanya ciptaan dan dengan sedalam-dalamnya cinta dan kekaguman memandang Tuhan Pencipta sekalian yang ada dan ada sendiri.

Orang yang rendah hati penuh dengan rasa hormat, hormat kepada sekalian yang ada, karena semuanya itu adalah ciptaan Tuhan. Dengan itu peri-lakunya akan selalu di dalam batas-batas kebolehan, sesuai dengan yang diridakan Tuhan. Maka jika juga ia sampai melakukan yang tampaknya melanggar batas-batas kebolehan, jika benar-benar orang itu telah sampai di derajat tawadu' yang sesungguhnya sebagai yang dimaksudkan oleh para sufi, di situ sesungguhnya ia telah melakukan juga yang dibolehkan

dalam hakekatnya, sungguhpun dalam tampaknya seakan-akan ia tidak merupakan yang dibolehkan. Karena orang-orang yang sungguh-sungguh telah di taraf itu tidaklah berlaku jika tidak dengan kehendak Tuhan. Karena mereka sudah sebagai bangkai di tangan Tuhan. Hanya bergerak karena digerakkan Tuhan. Hanya memaui yang dimaui Tuhan. Karena mereka tidak berkemauan lagi. Kemauan mereka sudah kemauan Tuhan. Ke taraf itu kita harus sampai.

Riyadati ialah latihan. Latihan beriman. Latihan pengerasan dan pengekan keyakinan kepada Tuhan. Zikir setiap saat tanpa kecuali tanpa antara. Dan sembahyang fardlu dan sunat setiap dapat, di waktu-waktu dan di tempat-tempatnya. Dengan usaha untuk terus meninggikan kesanggupan meyakinkan Tuhan.

Latihan ini ada yang melakukannya secara khusus, yaitu dengan sekali-sekali berkhawat dalam waktu-waktu yang terluang, misalnya tujuh hari penuh di waktu-waktu pekerjaan mengizinkan, melatih diri. Ada pula yang melakukannya dengan hidup biasa saja, hanya saja diusahakannya terus supaya setiap saat yang terluang digunakan untuk berzikir dengan sekuat-kuatnya dan dengan seyakin-yakinnya. Cara yang terakhir ini disebut peng-
ariban.

Kinaat artinya sederhana. Sederhana berarti tidak lebih dari secukupnya. Tidak lebih dari sepenuhnya kebutuhan. Tetapi tidak usah kurang. Bahkan jangan juga kurang. Cukup ! Ukurannya ialah keharusannya demi tubuh dan jiwa, demi pribadi, demi keseluruhan diri yang berkeselimbangan.

Zuhud maksudnya hidup dengan mengutamakan Tuhan. Dunia disepikan. Ya, disepikan sebagai dunia sendirinya (an sich). Diutamakan sebagai ciptaan Tuhan karena Tuhan dan demi Tuhan. Dalam kehidupan, dunia dan akhirat tidak dipisahkan. Keduanya disejalankan. Kebutuhan-kebutuhan duniawi diusahakan sambil berdoa. Dicari di jalan yang diridai Tuhan dengan cara yang disukai Tuhan. Ditujui tidak sebagai kebutuhan an sich, melainkan sebagai ciptaan Tuhan yang dikehendaki Tuhan supaya kita tuju. Demikian cara hidup di bawah naungan bendera zuhud.

Tasbih ialah pujaan, pujian. Tasbih tidak bercerai dengan zikir. Ia hanya merupakan salah satu pernyataan zikir. Maka dengan sendirinya sebagai juga berzikir, bertasbihpun bila saja dan di mana saja, dengan bahasa biasa dan dengan bahasa perasaan ataupun

hanya dengan bahasa perasaan, makin banyak ; dan makin keras dan makin indah makin baik dan makin berguna ia bagi penetapan iman. Di mana dapat tentu saja tasbih sebaiknya diucapkan juga dengan lidah dalam bahasa biasa. Di mana tak dapat, cukup ia diucapkan dengan hati di dalam bahasa perasaan.

Tasbih dengan bahasa perasaan itu sangat penting. Dialah roh daripada tasbih. Ucapan dengan kata-kata hanyalah tubuhnya yang menjadi bangkai tanpa dia. Akan tetapi ucapan dengan kata-kata itu perlu juga bahkan perlu sekali, karena di situlah tasbih itu nyata dalam maksimum kejelasannya. Maka tasbih itu harus dilatihkan, dibiasakan untuk diucapkan selalu di mana dapat dengan bahasa perasaan dan di mana tak dapat dengan bahasa perasaan saja asal dengan sekeras-kerasnya dan dengan sekuat-kuatnya.

Dikagumi Tuhan dalam tiap pernyataan-Nya dalam berhubungan dengan tiap ciptaan-Nya. Sehingga di dalam tiap perhubungannya orang menyembah Tuhannya.

Tahir berarti suci. Suci daripada segala ingatan yang tidak dihubungkan dengan yang Mahakuasa. Suci daripada sekalian laku yang tidak sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan. Bahkan suci daripada sekalian laku yang tidak merupakan penggerakan yang langsung dari Tuhan. Dan suci daripada menghubungi dalam arti yang luas dengan tidak merasakan hubungan Tuhan dengan yang 'menghubungi', yang 'dihubungi' dan 'hubungan'. Lebih lagi : suci daripada sekalian yang lain daripada Tuhan, fana dari keadaan bisa dan kembali kepada Tuhan subhanahu wataala. Itulah suci di dalam pengertian sufi.

Ilmu batin ialah pengetahuan mengenai hakikat dan tarikat. Akan makrifat, itu dicapai tidak dengan ilmu melainkan sendiri di dalam praktek, ia tidak dapat dicapai dengan mempelajarinya secara ilmiah, 'setinggi-tingginya ia hanya terdekati dengan ilmu. Karena ia tidak terlukiskan. Ia hanya dapat dialami sendiri. Pengetahuan mengenai hakikat itu antara lain dan yang terpenting ialah pengetahuan mengenai ciptaan dalam hubungannya dengan Maha Pencipta, pengetahuan mengenai Maha Pencipta dalam hubungannya dengan ciptaan-ciptaan-Nya dan pengetahuan mengenai Maha Pencipta sendiri. Akan tarikat, ia tidaklah lebih daripada jalan. Ia

mengajarkan betapa orang mendekati Pencipta. Inilah yang terpenting. Tidak puas seorang sufi jika ia telah mengetahui banyak tentang Tuhan. Ia hendak mendekati Tuhan. Sedang untuk dapat mendekati Tuhan orang memerlukan pengetahuan cara mendekatinya dan jalan yang baik yang perlu dilalui untuk mendekatinya. Karena itu maka tarikat sangat utama di mata sufi. Dengan tarikat orang sampai kekesempurnaan pengetahuan mengenai hakikat dan tiba pada makrifat di mana semuanya lalu dialami penuh sehingga tidaklah lagi timbul satupun juga pertanyaan.

Bantuan dari guru ialah ajaran guru, pimpinan guru dalam menjalani syariat dan tarikat dan doa guru untuk keselamatan si murid. Dengan berjalan sendiri saja murid akan lebih banyak mengalami sesat, sungguhpun akhirnya ia akan sampai juga ke titik tujuannya. Guru memudahkan si murid dengan ajaran-ajarannya, pendidikannya dan doanya. Tentu saja guru yang demikian ini harusnya adalah guru yang benar-benar guru, bukan orang yang hanya dapat mengajar, bukan guru yang menggurui untuk mencari nafkah saja.

Hidayat Tuhan ialah petunjuk Tuhan, pertolongan Tuhan. Inilah yang terpenting di antara semua yang telah kita kemukakan. Sebab ketetapan hanya mungkin dengan pertolongan Tuhan. Manusia sendirinya tidak berdaya apa-apa. Pada akhirnya Tuhan jua yang menentukan. Karena itulah maka hidayat Tuhan harus diharapkan selalu dan dimohonkan selalu, setiap hari, setiap hendak berlaku, bahkan setiap saat. Ya, setiap saat kita harus mengharap-kan dan memohonkan hidayat Tuhan. Ini agak tidak terterima oleh akal akan kemungkinannya, berhubung lalu seluruh waktu akan disita oleh harapan dan permohonan. Tetapi ketidakmungkinannya itu hanyalah semu. Sebab harapan dan permohonan itu tidak usah selalu harus diucapkan dertgan lidah, ia cukup menyata di dalam perasaan dan di dalam sikap dalam hidup dan dalam berusaha.

43. *Setelah selesai persiapanmu
Tawakkallah menghadap Tuhan
Dan bila bertiup angin pembawa
Tetapkanlah arah bahteramu
Putuskan negeri yang kau tinggali
Sobatmu dan isi rumahmu*

*Mulailah pegagangan istimewa
Ingat Tuhan 'lailaha illallah'.*

Setelah selesai persiapanmu tawakkallah menghadap Tuhan. Dengan persiapan ini dimaksudkan latihan-latihan selama hidup. Apa yang dikemukakan di dalam syair ke-42 itulah yang dimaksudkannya untuk dilatihkan. Penutup daripada latihan itu ialah tawakkal. Tawakkal berarti menyerah. Menyerah sebagai zat menyerah pada hidup. Menyerah, mati, fana, lepaskan kehendak Tuhan berlaku dengan sendirinya dengan tidak dihalang-halangi oleh kemauan diri kasar. Menyerah, menyerahkan diri, menyerahkan tubuh jiwa, raga, tenaga dan kemauan kepada Tuhan, untuk Tuhan pergunakan sendiri sekehendaknya. Menyerah sedemikian, menyerahkan sekalian kepunyaanmu sedemikian, sehingga tiadalah lagi yang tinggal padamu sebagai kepunyaanmu, semuanya kepunyaan Tuhan sajalah.

Tawakkal ini merupakan pelaksanaan amanat yang tujuh, yaitu keharusan untuk melatih diri menyerahkan tujuh keadaan manusia kepada Tuhan, sehingga penggunaan atau gerakan ketujuhannya itu langsunglah dikemukakan oleh Tuhan sendiri. Amanat yang tujuh ini tidak usah dikemukakan di sini. Terutama karena sesungguhnya bukan hanya tujuh daripada yang dipunyai yang selalu harus dikembalikan kepada Tuhan, melainkan sekaliannya, sehingga seakan-akan fanalah diri, tiadalah diri, kehendak Tuhan sajalah yang ada. Tawakkal yang demikian ini kalau dipahamkan tidak dengan sepertinya mungkin ia membawa kepada kepasipan. Sebab orang lalu hanya tinggal menunggu kemauan dan penggerakkan Tuhan. Tetapi kalau ia dipahamkan sebagaimana harusnya, ia membawa kepada keaktifan yang tiada taranya. Mengapa kehendak dan penggerakkan Tuhan harus ditunggu-tunggu? Kehendak dan penggerakkan Tuhan itu ada selalu, hanya hambanya yang tidak mau mengetahuinya. Kehendaknya itu dinyatakan melalui al-Quran dan hadis dan melalui alam dalam keseluruhannya. Maka aktiplah orang harusnya meneliti kehendak Tuhan. Tentu saja kehendak Tuhan itu dapat juga langsung nyata di dalam hati, di dalam jiwa. Akan tetapi pernyataan yang demikian itu sulit dikenal pasti oleh orang-orang yang belum tinggi derajatnya. Maka sebelum orang mencapai taraf dapat langsung selalu melihat apa-apa yang dikehendaki Tuhan, di situ orang-orang haruslah

berpedomankan perhitungan berhubung dengan petunjuk dari pedoman itu, orang berjuanglah melaksanakan yang dikehendaki Tuhan untuk diperjuangkan itu. Dakilah gunung, turunilah ngarai, renangilah lautan dengan tidak gugup, dengan tidak ragu-ragu, dengan tidak gentar, bukankah semuanya telah diserahkan pada Tuhan dan sekalian laku kemudian itu telah merupakan alat di tangan Tuhan ? Jika juga timbul kegentaran dan yang sebagainya, kembalikan juga sekaliannya itu kepada Tuhan dan berjuanglah terus dengan doa untuk dapat tabah dan berakal selalu karena Allah dan demi Allah. Dan relalah di dalam sekalian pengalaman dalam menjalankan yang dikehendaki Tuhan itu Relalah ! Sesungguhnya ucapan "relalah" itu sudah berkelebihan untuk diucapkan kepada orang yang sudah tawakkal, karena siapa lagi yang akan rela kalau semuanya telah diserahkan kepada Tuhan sendiri ? Kalau juga di situ ada kerelaan, maka kerelaan di situ bukanlah lagi kerelaan makhluk, melainkan sudah kerelaan Tuhan di hati makhluk-Nya yang menyerah kepada-Nya sebagai zat yang menyerah pada hidup.

Dan bila bertiup angin pembawa, tetapkanlah arah bahteramu. Apa yang dimaksudkan oleh penyair ini dengan angin pembawa itu ? Dengan angin pembawa dimaksudkan dua : pertama yang terutama ialah sakratulmaut, saat terakhir dari perjuangan manusia untuk menyatakan tawakalnya, kedua setiap keharusan berlaku di dalam selama hidup. Apa yang dimaksudkan dengan arah perahu ? Ialah arah tujuan keyakinan. Ialah yang diyakinkan. Tetapkanlah keyakinanmu. Tetapkanlah ia di dalam keintensivannya. Biarlah berlaku sekalian yang hendak berlaku, satu harus tetap, itulah bahwa yang diyakinkan terus ialah Tuhan seru sekalian alam. Menyatu hati dengan Tuhan, menyatu tubuh dengan Tuhan, menyelam tubuh di dalam lautan Tuhan. Demikian harusnya diri di dalam menghadapi sakratulmaut dan di dalam tiap hendak berlaku atau di dalam tiap menghadapi keharusan berlaku, laku yang tidak berarti sekalipun nampaknya.

Putuskan negeri yang kau tinggali, sobatmu dan isi rumahmu. Lupakan sekalian yang lain dari Tuhan. Lepaskan kekasih-kekasih hatimu, anak-istrimu, sobat-kenalanmu, kampung halamanmu, hartamu, pangkatmu, kebesaranmu, semua putuskan dari ingatan dan jangan terima kembali, satu saja, pusatkan perhatianmu pada

Tuhan. Jangan ada lagi yang dilihat selain Tuhan, jangan ada lagi yang didengar selain Tuhan, jangan ada lagi yang diingat selain Tuhan, jangan ada lagi yang dirasakan selain Tuhan, jangan ada lagi yang dialami selain Tuhan. Atau kalau ini masih terlalu berat, jangan ada lagi yang dihubungi yang tidak dihubungkan juga dengan Tuhan.

Mulailah pegangan istimewa, zikirillah "lailahailallah". Berzikirlah terus dengan seluruh dirimu, juga tiap helai rambut di kepalamu dan tiap helai bulu romamu. Zikirlah, zikirlah, zikirlah, terus-menerus, hingga tiadalah engkau di dalam zikirmu dan hingga tiadalah engkau di dalam zikirmu dan hingga tiadalah lagi zikirmu dalam maknanya, di situlah kiranya baharu napasmu putus, bahkan di situlah kiranya baharu engkau mau berakhir, demikian di dalam sakratulmaut dan kurang lebih demikian di dalam tiap engkau berlaku. Yang paling penting ialah latihan, pembiasaan untuk menghadapi ujian terakhir yaitu di dalam sakratulmaut itu. Dan siapa yang mengetahui akan datangnya kematian? Dan jika kematian itu datang dengan mendadak? Sedang kita harus mati di dalam zikir "lailahailallah". Karena itu zikir "lailahailallah" itu harus diperkekal, harus terus diucapkan walaupun hanya di dalam bahasa perasaan, di setiap tarikan napas dan dengan setiap tarikan napas, di tiap detikan jantung dan dengan setiap detikan jantung, di tiap laku dalam arti yang luas dan dengan setiap laku dalam arti yang luas, berkelanjutan tanpa antara.

44. *Akan menimpamu badai syetan
Sedang engkau berlayar itu
Tetapkan arah perahumu
Layarnya jangan engkau turunkan
Itulah topan yang mengaramkan
Jika menyimpang arah perahu.*

Tidak mudah melalui sakratulmaut itu dengan benar-benar bersama "lailahailallah" di dalam "lailahailallah". Suara orang di sekeliling, tangis anak-istri, perasaan sakit, peningnya kepala, pu-singnya perasaan, gangguan pikiran dan ingatan, godaan bayangan-bayangan dan pemandangan-pemandangan gaib yang nyata sungguhpun sebagai di dalam mimpi, semuanya mengganggu zikir yang terang-tajam. Kurang-lebih begitu pula dalam tiap mengha-

dapi sesuatu laku di dalam kehidupan sehari-hari di dalam seribu-satu-gangguan keadaan. Alami sekalian itu di dalam resapan "lailahailallah". Jika tidak, di dalam sakratulmaut, jika sampai engkau meninggal di dalam tidak mengingat Tuhan, tak luluslah engkau di dalam ujian keimanan kepada Tuhan. Padahal itulah ujian yang terakhir.

45. *Dan jika pecah perahu itu
Rugilah engkau di hari esok
Itulah tenggelam yang terburuk
Namanya 'suul khatimah'
Keluarlah engkau dari umat nabi
Lepas dari milati Islam.*

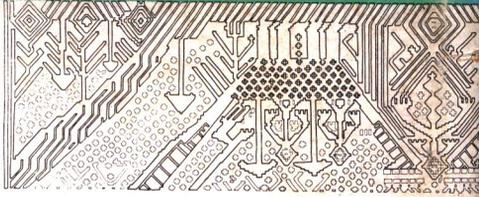
Putusnya nyawa dengan tidak mengingat Tuhan, adalah akhir yang sangat buruk (su-ulkhatimah). Itulah akhir yang rendah. Dan karena akhirat itu adalah lanjutan dunia, maka dikerendahkanlah orang yang demikian di hari kemudian.

Itu bukanlah kematian dari seorang Islam sejati. Lepaslah orang yang mati begitu dari lingkungan Islam. Tidak termasuk umat Muhammad.

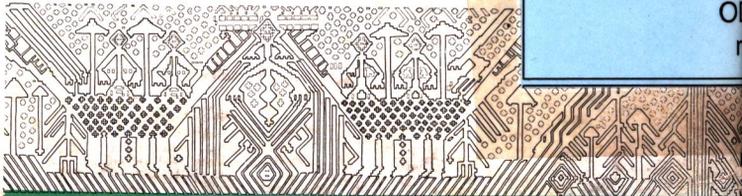
Karena itu awaslah. Berdoalah. Berusahalah. Berlatihlah. Janganlah waktu ujian sampai sedang engkau belum berlatih cukup. Dan janganlah sampai engkau tak lulus dalam ujian terakhir nanti. Sebab itulah ujian hanya satu kali. Di situ tiada kesempatan mengulang. Sebab waktu berlatih cukup diberikan. Maka berlatihlah sekuat-kuatmu.

Dan janganlah sampai engkau tak lulus dalam ujian terakhir nanti.

46. *Ya Tuhan tetapkanlah hatiku
Menghadap dan memandang ke zatmu
Dan iman yang amat besar
Dan rahmat berilah banyak
Dan nikmat pagi dan petang
Untuk modalku di hari esok
Dan waktu nyawaku akan keluar
Putusnya akhir napasku*



PUSAT BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal K

810.

Or

r